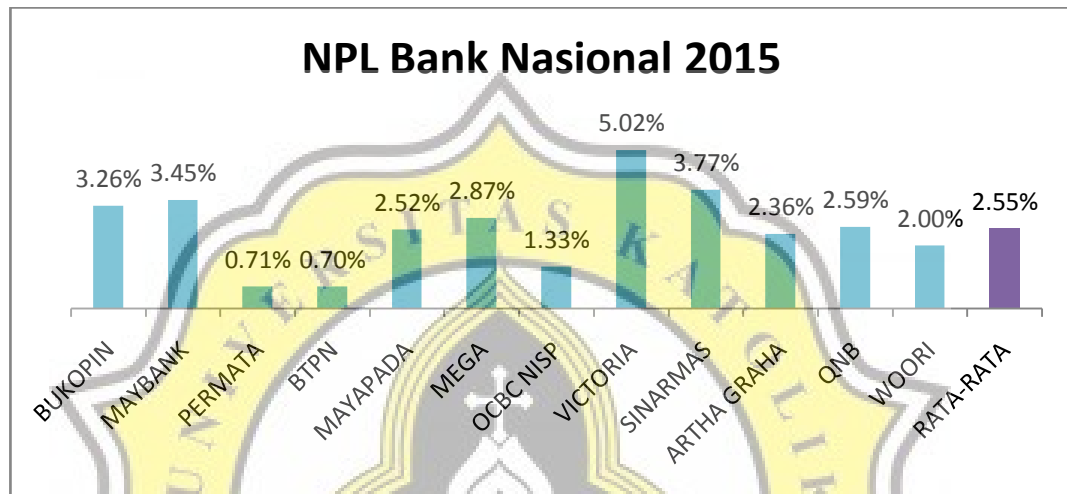


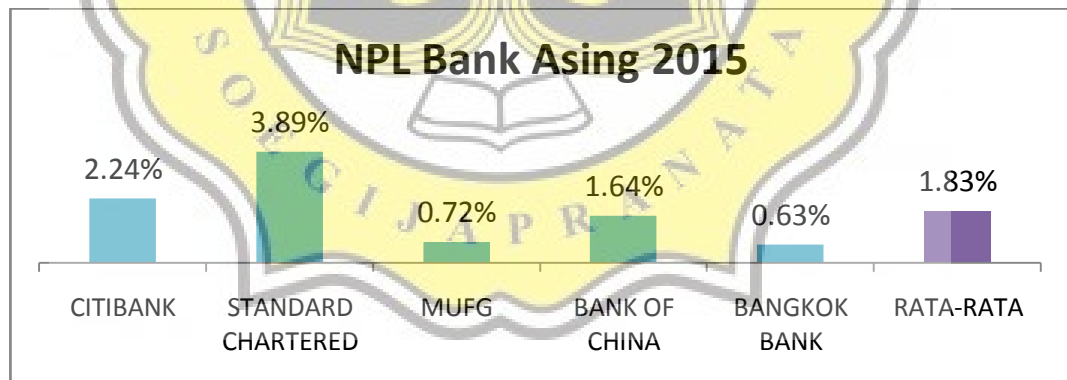
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Risiko

Non Performing Loan (NPL)



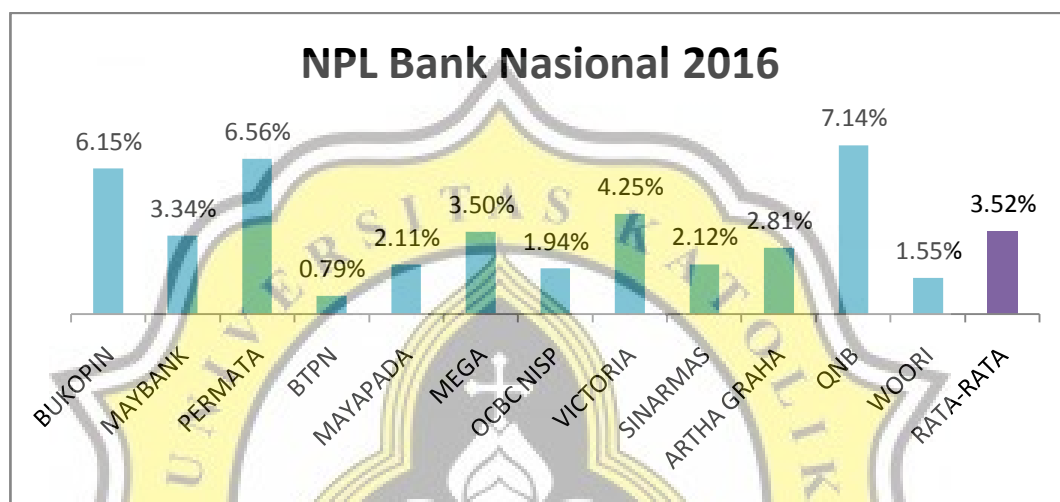
Grafik 1 : NPL Bank Nasional 2015



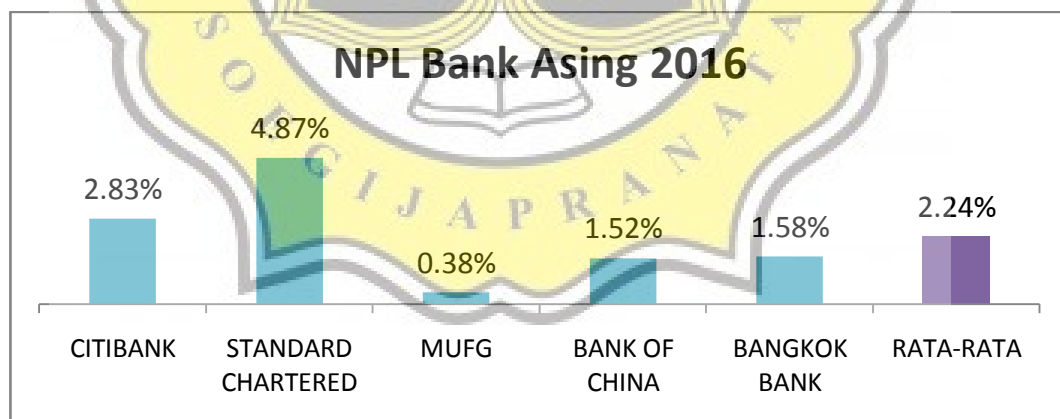
Grafik 2 : NPL Bank Asing 2015

Nilai NPL 12 bank nasional dan 5 bank asing pada 2015 sangat bervariasi namun tergolong sehat. Terdapat beberapa bank yang nilai NPL-nya sangat sehat atau kurang dari 2% berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, yaitu Bank Permata, BTPN, OCBC NISP, Woori, MUFG, Bank of China, dan Bangkok Bank. Namun secara rata-rata, nilai NPL bank nasional lebih tinggi 0.72% dibandingkan nilai

NPL bank asing. Semakin rendah nilai NPL maka semakin kecil risiko kredit yang dihadapi oleh suatu bank. Bangkok Bank memperoleh nilai NPL paling kecil berkat strategi khusus yang dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah kredit, yakni melalui proses hukum, lelang umum, dan pembayaran cicilan.



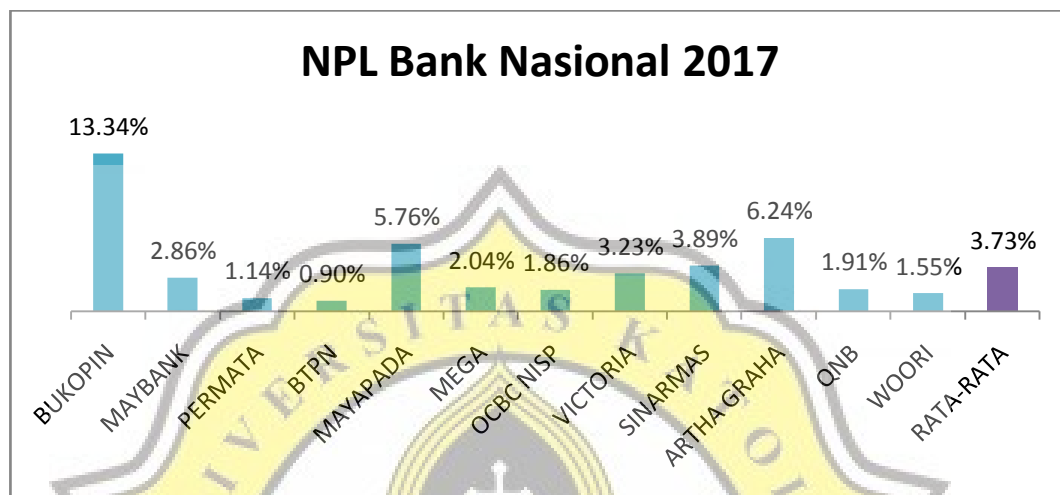
Grafik 3 : NPL Bank Nasional 2016



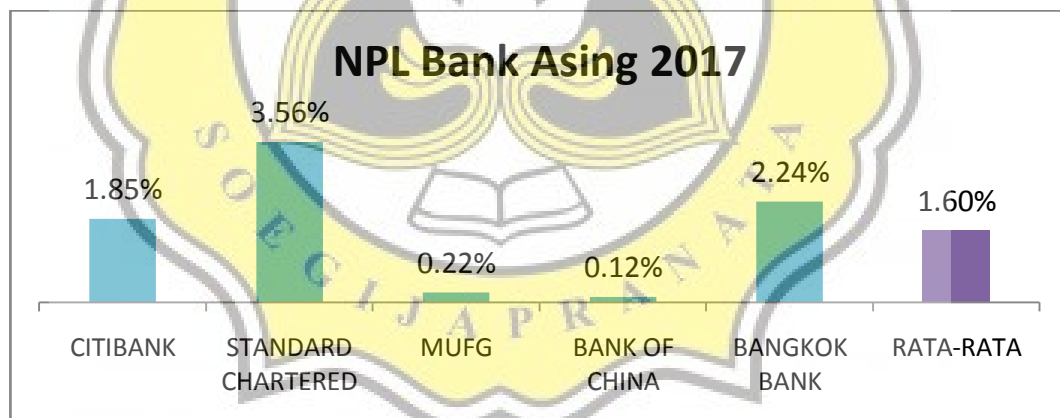
Grafik 4 : NPL Bank Asing 2016

Pada tahun 2016, nilai NPL bank nasional dan bank asing berfluktuasi. Tiga bank nasional bahkan hanya mendapat predikat cukup sehat ($5\% < \text{NPL} < 8\%$). Ketiga bank ini adalah bank Bukopin, Permata, dan QNB. Sedangkan bank yang nilai NPL-nya sangat sehat atau kurang dari 2% adalah Bank BTPN, OCBC

NISP, Bank Woori, MUFG, Bank of China, dan Bangkok Bank. Sisanya berada dalam rentang 2%-5%. Rata-rata NPL bank asing tetap lebih rendah dibandingkan bank nasional.



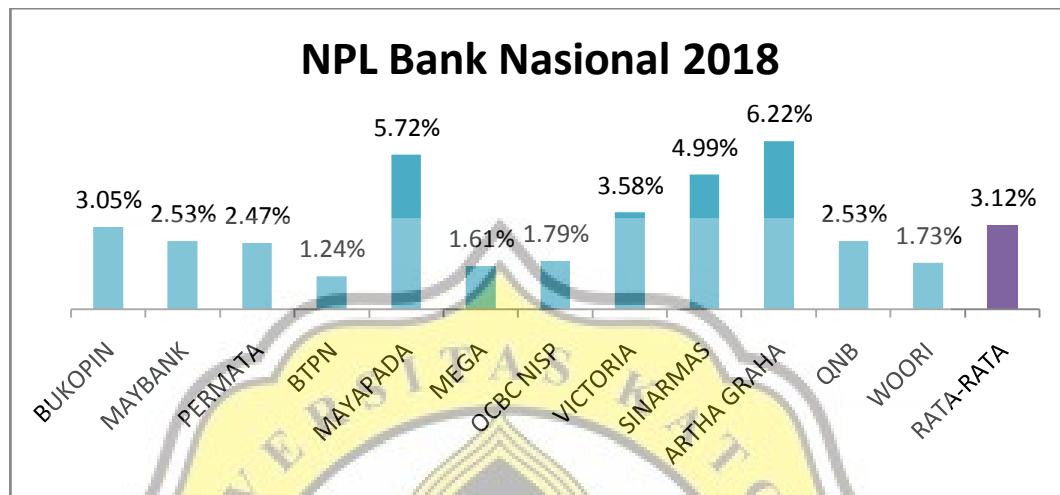
Grafik 5 : NPL Bank Nasional 2017



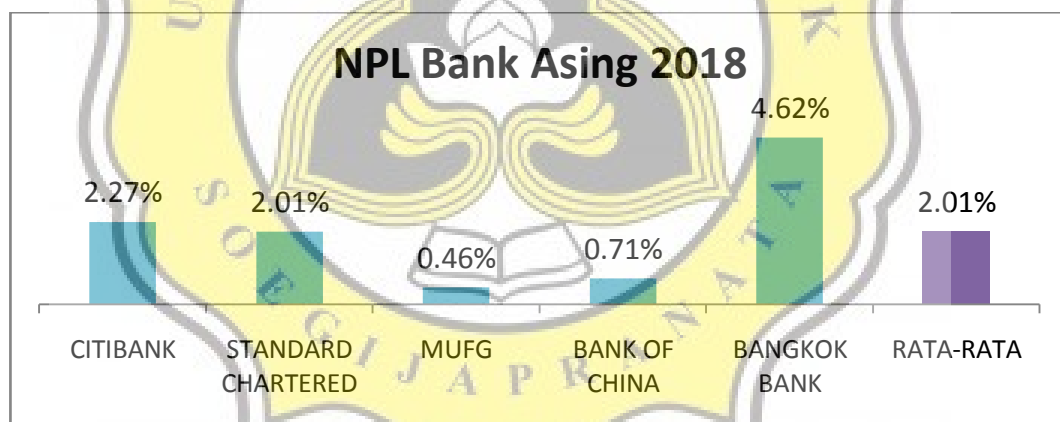
Grafik 6 : NPL Bank Asing 2017

Tahun 2017, nilai NPL sebagian besar bank nasional dan bank asing berada dalam rentang yang baik. Bank Permata dan QNB telah melaksanakan pengelolaan kredit yang sangat baik tahun ini, terlihat dari penurunan nilai NPL yang cukup besar. Bank Permata berhasil menurunkan nilai NPL sebanyak 5.42% menjadi 1.14% sedangkan QNB berhasil menurunkan sebanyak 5.23% menjadi 1.91%. Bank yang menjadi perhatian adalah Bank Bukopin, Bukopin mengalami

pertumbuhan kredit sebesar 3.13%, namun nilai NPL-nya naik sebanyak 7.19% menjadi 13.34% atau berada dalam posisi yang tidak sehat.



Grafik 7 : NPL Bank Nasional 2018



Grafik 8 : NPL Bank Asing 2018

Kinerja pengelolaan kredit perbankan tahun 2018 semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya, dari semua bank yang termasuk dalam penelitian ini, hanya ada dua bank yang memperoleh nilai NPL di atas 5%, yaitu Bank Mayapada dan Artha Graha. Namun kedua bank ini masih berada dalam posisi yang baik. Secara rata-rata nilai NPL bank asing masih lebih rendah dibandingkan bank nasional, meski hanya terpaut 1.11%.

Group Statistics

BANK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPL	NASIONAL	48	3.2296	2.25554	.32556
	ASING	20	1.9180	1.43796	.32154

Tabel 7 : Perbandingan Nilai NPL Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

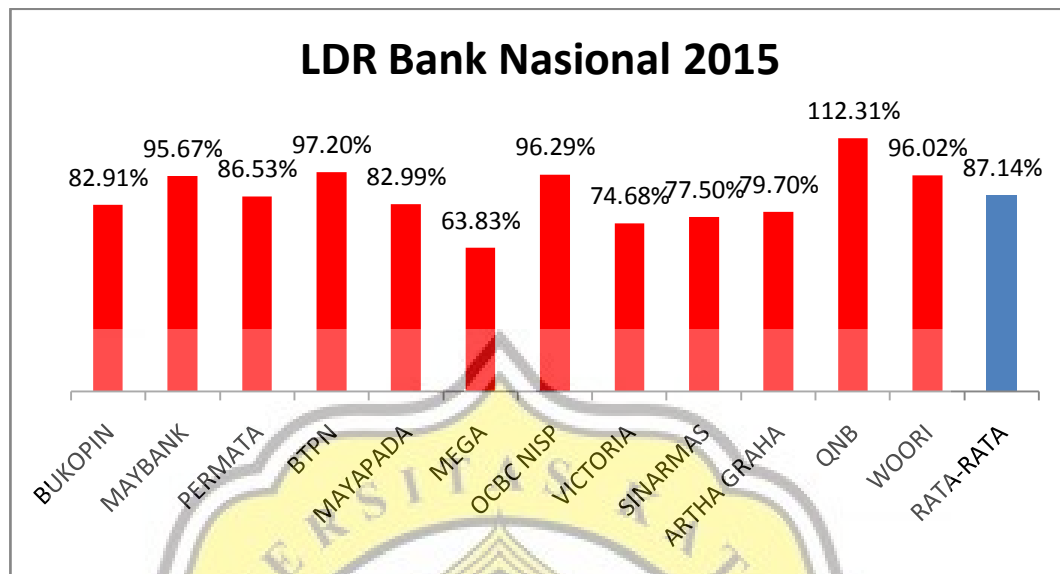
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NPL	Equal variances assumed	1.480	.228	2.399	66	.019	1.31158	.54661	.22024	2.40293
	Equal variances not assumed			2.866	54.690	.006	1.31158	.45757	.39447	2.22870

Tabel 8 : Uji t Independen pada NPL

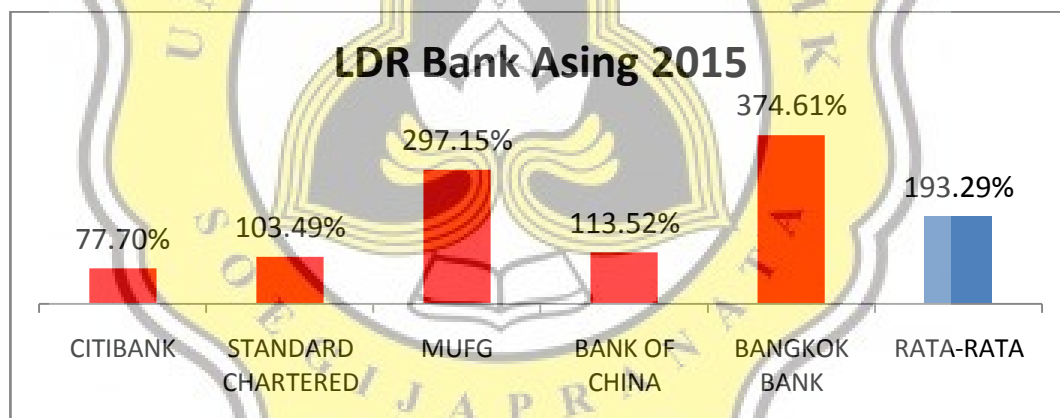
Selama 2015-2018, nilai NPL bank nasional dan bank asing cukup stabil dan baik. Secara rata-rata berada di rentang 1.6% hingga 3.73%, menunjukkan bahwa semua bank mampu melakukan pengelolaan kredit bermasalah yang baik. Hal ini terlaksana berkat adanya divisi atau departemen khusus pengelolaan kredit yang bertugas mengevaluasi kondisi pemohon kredit, meminimalkan kredit bermasalah, menetapkan batas kredit, serta mengawasi kredit.

Bank nasional dan bank asing mempunyai pemohon kredit yang cukup berbeda. Sebagian besar bank nasional pemohon kreditnya adalah individual, sedangkan bank asing fokus pada pemberian kredit kepada korporasi, perusahaan asing di Indonesia, perusahaan multinasional, perusahaan nasional, dan UMKM. Evaluasi terhadap korporasi jauh lebih mudah daripada evaluasi kredit individual sehingga meringankan risiko kredit bank. Maka nilai NPL bank asing cenderung lebih rendah dari bank nasional, sebab fokus pemberian kreditnya berbeda. Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dua arah (2-tailed) kurang dari 0.05, artinya terdapat perbedaan yang berarti antara nilai NPL bank nasional dengan bank asing dengan perbedaan rata-rata sebesar 1.311%.

Loan to Deposit Ratio (LDR)



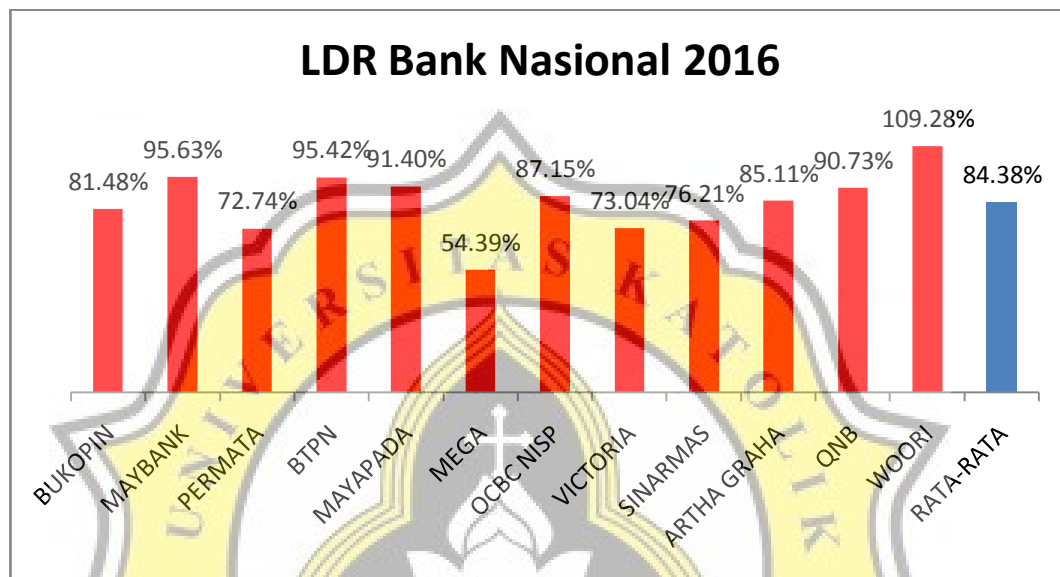
Grafik 9 : LDR Bank Nasional 2015



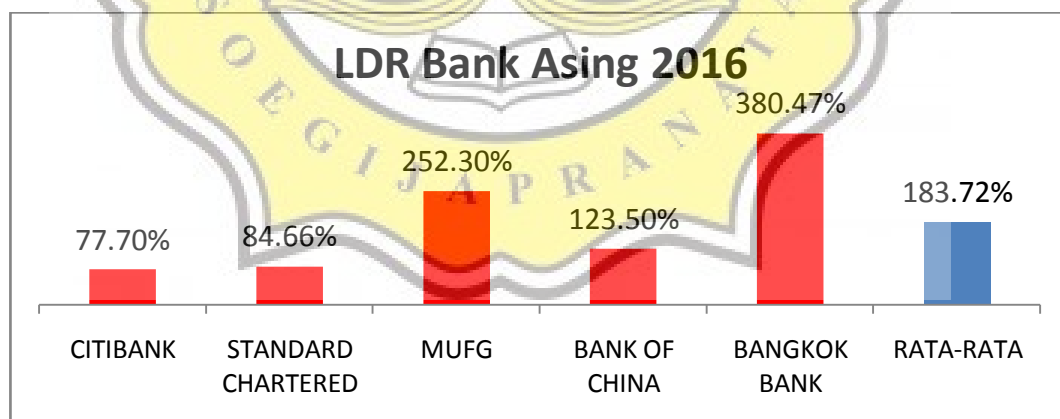
Grafik 10 : LDR Bank Asing 2015

Secara rata-rata, nilai LDR bank asing jauh lebih tinggi dibandingkan bank nasional. Di bagian bank asing, hanya ada satu bank yang nilai LDR-nya di bawah 100%, yakni Citibank. Sedang di bagian bank nasional, bank yang nilai LDR-nya di atas 100% atau kurang sehat adalah QNB. Tingginya nilai LDR bukan berarti hal yang baik, justru sebaliknya semakin tinggi nilai LDR maka semakin besar pula kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Bank Indonesia menetapkan nilai $LDR \geq 120\%$ tidak sehat. Ini berarti Bank MUFG dan Bangkok Bank sangat

berisiko untuk menghadapi masalah likuiditas sebab kredit yang diberikan jauh lebih besar daripada dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Bank nasional yang memperoleh predikat sangat sehat dalam LDR adalah Bank Mega dan Bank Victoria, nilai keduanya di bawah 75%.



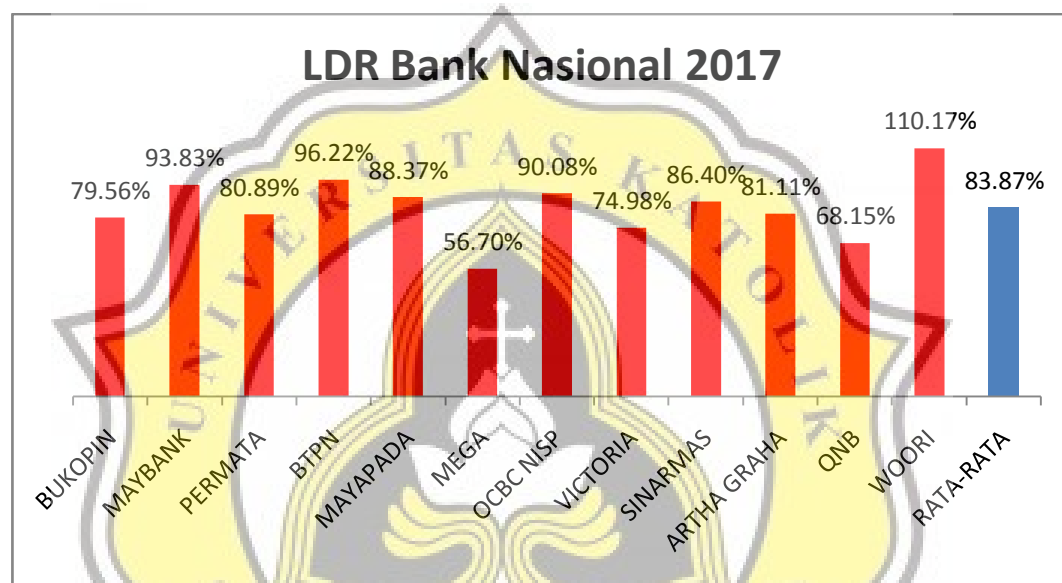
Grafik 11 : LDR Bank Nasional 2016



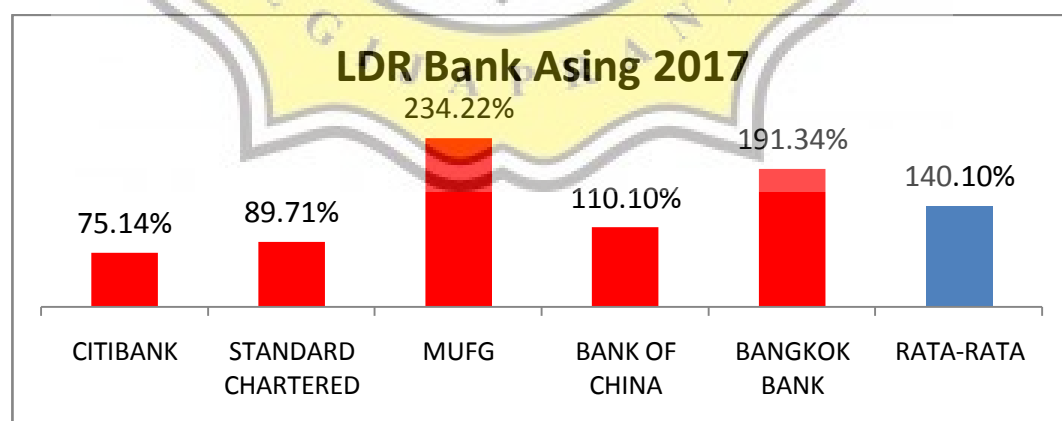
Grafik 12 : LDR Bank Asing 2016

Pada tahun 2016, terdapat tiga bank nasional yang mendapat predikat sangat sehat, yakni Bank Permata, Bank Mega, dan Bank Victoria. Bank Mega bahkan dapat menembus angka 54.39%. Bank Woori yang tahun sebelumnya

mendapat predikat cukup sehat kini menjadi kurang sehat, nilainya naik 13.26% menjadi 109.28% tahun ini. Bank asing yang kinerjanya semakin baik tahun ini adalah bank Standard Chartered dan MUFG. Standard Chartered berhasil menurunkan nilai LDR menjadi 84.66% dari sebelumnya 103.49% tahun lalu. Sedang MUFG berhasil menurunkan nilai LDR sebanyak 44.85% perbedaan yang cukup mencolok meski nilainya tahun ini masih di ambang tidak sehat.

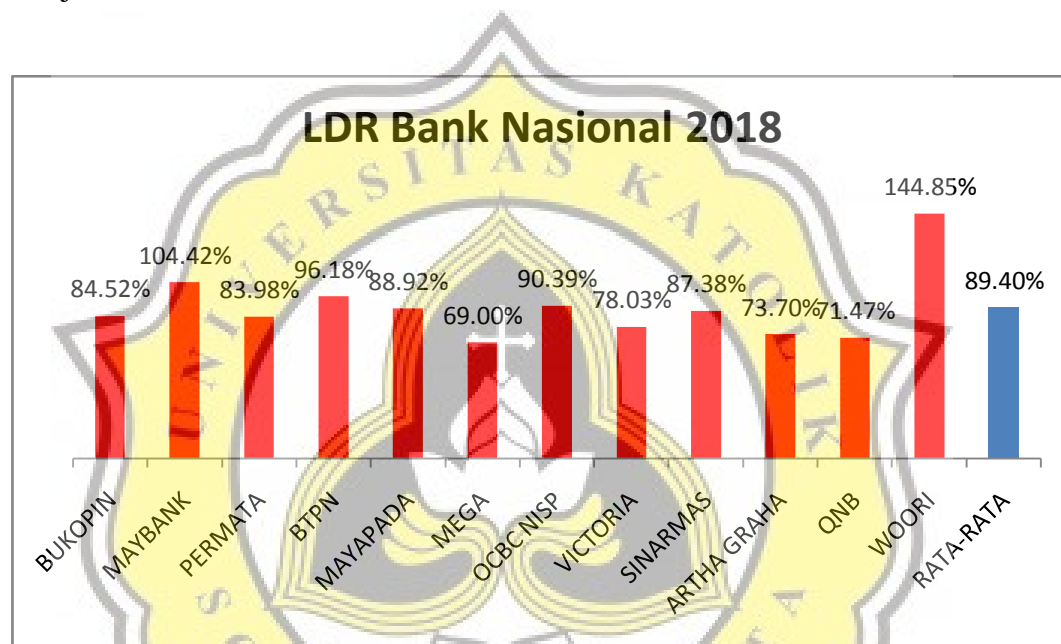


Grafik 13 : LDR Bank Nasional 2017

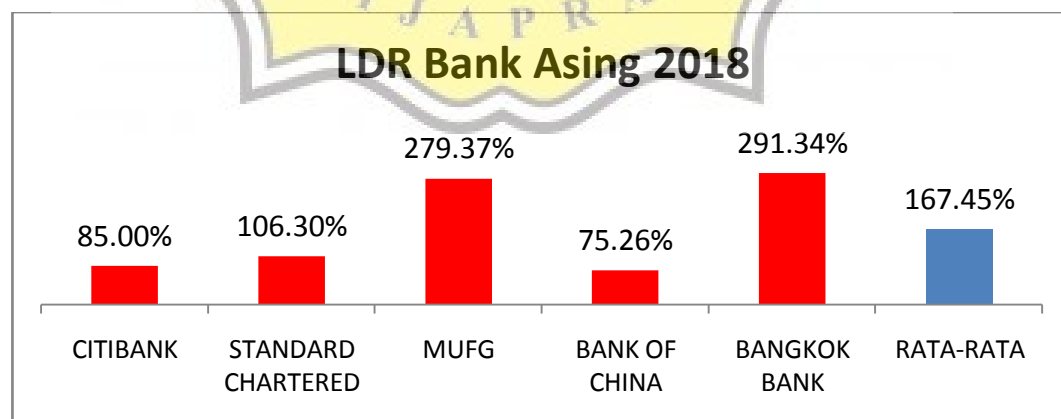


Grafik 14 : LDR Bank Asing 2017

Tahun 2017, peningkatan kinerja keuangan yang sangat baik ditunjukkan oleh bank QNB. Bank QNB berhasil menurunkan nilai LDR-nya dan menjadi kategori sangat sehat dengan nilai 68.15%. Selain QNB yang berhasil menurunkan nilai LDR, Bangkok Bank juga berhasil menurunkan nilai LDR-nya walaupun masih berada dalam kondisi tidak sehat ($> 120\%$). Namun penurunan nilai LDR Bangkok Bank cukup signifikan dari sebelumnya 380.47% pada 2016 menjadi 191.34% tahun 2017.



Grafik 15 : LDR Bank Nasional 2018



Grafik 16 : LDR Bank Asing 2018

Tahun 2018, predikat bank paling sehat dalam nilai LDR masih dipegang oleh Bank Mega dengan 69%. Pada bagian bank nasional, hampir seluruh bank mengalami kenaikan nilai LDR kecuali BTPN dan Artha Graha. Bank Artha Graha berhasil mendapat predikat sangat sehat tahun ini dengan nilai LDR 71.47%. Sebaliknya, bank Woori mendapat predikat tidak sehat sebab nilai LDR-nya jatuh sebanyak 34.69% menjadi 144.85% pada tahun 2018 ini. Rata-rata nilai LDR bank nasional tahun 2018 merupakan yang tertinggi selama 2015-2018. Hal ini disebabkan kenaikan nilai LDR dari sebagian besar bank nasional.

Pada bagian bank asing, tidak ada satu bankpun yang mendapat nilai LDR sangat sehat atau kurang dari 75%. Bank yang hampir mendapat predikat sangat sehat adalah Bank of China dengan 75.26%. Bank of China mengalami penurunan nilai LDR yang cukup signifikan dari sebelumnya 110.10% tahun lalu. Penurunan nilai LDR ini disebabkan peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun Bank of China hampir dua kali lipat dibandingkan tahun lalu. Bangkok Bank yang tahun lalu dapat menurunkan nilai LDR, tahun ini kembali mengalami peningkatan nilai LDR 100%. Di saat dana pihak ketiga menurun, kredit yang diberikan justru meningkat, hal ini sangat berisiko bagi Bangkok Bank.

Group Statistics

BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
LDR NASIONAL	48	86.1979	15.24402	2.20029
ASING	20	171.1440	106.06118	23.71600

Tabel 9 : Perbandingan Nilai LDR Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
LDR	Equal variances assumed	139.024	.000	-5.471	66	.000	-84.94608	15.52753	-115.94780	-53.94437
	Equal variances not assumed			-3.566	19.328	.002	-84.94608	23.81785	-134.74023	-35.15193

Tabel 10 : Uji t Independen pada LDR

Selama tahun 2015-2018, bank nasional yang memiliki nilai LDR paling sehat sekaligus mendapat predikat sangat sehat selama empat tahun berturut-turut adalah Bank Mega. Bank BTPN menjadi bank yang nilai LDR-nya paling konstan, tidak banyak perubahan hanya di kisaran 97.2% hingga 95.42%. Bank yang kinerjanya keuangannya cenderung meningkat adalah Bank QNB sebab mengalami penurunan nilai LDR yang cukup drastis hingga berhasil mendapat nilai LDR sangat sehat selama 2017 dan 2018. Namun dalam hal ini, QNB menurunkan total kredit yang diberikan alih-alih mempromosikan simpanan nasabah. Sebaliknya, bank yang kinerjanya paling buruk adalah Bank Woori, sebab terus mengalami peningkatan nilai LDR hingga mencapai tingkat tidak sehat (>120%). Kredit yang diberikan Bank Woori meningkat dari tahun ke tahun, peningkatan kredit tidak diimbangi dengan peningkatan dana pihak ketiga, bahkan pada tahun 2018 dana yang dihimpun dari pihak ketiga justru menurun. Hal ini perlu diwaspadai bank Woori karena dapat mengancam likuiditas bank.

Secara rata-rata nilai LDR, bank asing memiliki nilai LDR 2 kali lipat lebih tinggi dari bank nasional. Tingginya nilai LDR menunjukkan bahwa kemungkinan bank mengalami masalah likuiditas semakin tinggi. Citibank menjadi bank yang paling sehat diantara empat bank asing lainnya, nilai LDR Citibank cenderung stabil di kisaran 75.14% hingga 85%. Bank asing yang sangat rentang mengalami masalah likuiditas adalah bank MUFG dan Bangkok Bank yang mana nilai LDR-nya lebih dari 200% dan bahkan mencapai 380%. Dari hasil uji t, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dua arah adalah 0.000 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai LDR bank nasional dan bank asing. Rata-rata nilai LDR bank asing lebih tinggi 84.94% dari nilai LDR bank nasional.

Keterkaitan antara LDR dan NPL

	TOTAL KREDIT (Rp)	DANA PIHAK KETIGA (Rp)	LDR
BANK NASIONAL	51.098.436.562.500	59.084.412.791.000	86.20%
BANK ASING	39.816.100.650.000	27.719.325.150.000	171.14%

Tabel 11 : LDR Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

LDR bank nasional yang lebih rendah mengindikasikan likuiditas perbankan nasional lebih baik ketimbang bank asing. Dilihat dari tabel di atas, total kredit yang disalurkan bank nasional yang termasuk dalam penelitian ini lebih banyak dibandingkan bank asing. Tetapi bila diperhatikan, dana pihak ketiga bank asing justru lebih kecil daripada total kreditnya. Bila mengikuti standar Bank Indonesia dan OJK, LDR di atas 120% sudah tidak sehat bagi bank. Teori mengatakan bank memerlukan deposit (dana) untuk memberikan pinjaman, bila tidak ada deposit maka tidak ada pinjaman. Dalam dunia perbankan saat ini, bank akan memberi pinjaman dan mencari cadangan kemudian, melalui menarik pelanggan baru, menaikkan bunga simpanan dan deposito

	TOTAL KREDIT BERMASALAH (Rp)	TOTAL KREDIT (Rp)	NPL
BANK NASIONAL	1.558.603.112.104	51.098.436.562.500	3.23%
BANK ASING	584.485.350.000	39.816.100.650.000	1.92%

Tabel 12: NPL Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

Di sisi lain, nilai NPL bank asing justru lebih baik dibandingkan bank nasional sebab total kredit bermasalah (kredit diragukan, kurang lancar, dan macet) bank nasional jauh lebih tinggi dari bank asing. Perbedaan total kredit bermasalah ini dapat disebabkan oleh perbedaan strategi perbankan. Beberapa bank asing yang membuka kantor cabang di Indonesia hanya memberikan kredit kepada korporasi. Dari 5 bank asing dalam penelitian ini, hanya Citibank dan Standard Chartered yang menyediakan layanan pinjaman bagi nasabah individu. MUFG menyasar korporasi di Indonesia, terutama korporasi asal Jepang yang beroperasi di Indonesia. MUFG telah menegaskan target pasarnya dalam laporan tahunan. Selain MUFG, Bangkok Bank menegaskan pula dalam laporan tahunan bahwa target pasarnya adalah sektor korporasi dengan transaksi perdagangan luar negeri.

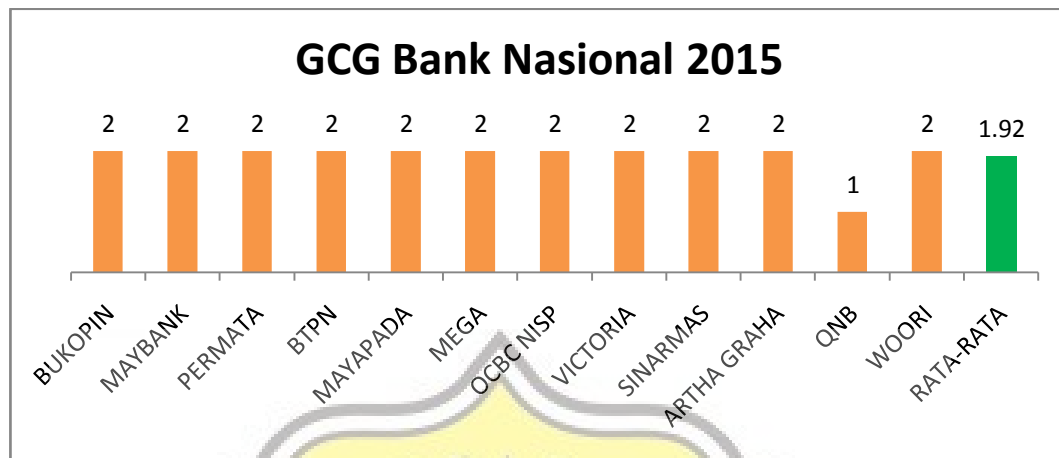
Sedang, Bank of China menyediakan dua macam layanan, layanan korporasi dan individu, namun tidak menyediakan pinjaman bagi individu. Perbedaan strategi target pasar, tampaknya turut mempengaruhi permodalan perbankan, di mana MUFG dan Bangkok Bank yang fokus pada korporasi memperoleh nilai CAR tertinggi.

BANK NASIONAL	CAR 2015-2018	BANK ASING	CAR 2015-2018
BUKOPIN	12.62%	CITIBANK	27.25%
MAYBANK	17.13%	STANDARD CHARTERED	17.19%
PERMATA	17.32%	MUFG	79.93%
BTPN	16.92%	BANK OF CHINA	30.37%
MAYAPADA	14.06%	BANGKOK BANK	57.78%
MEGA	24.26%	RATA-RATA	42.50%
OCBC NISP	17.68%		
VICTORIA	19.82%		
SINARMAS	18.08%		
ARTHA	18.10%		
GRAHA	19.86%		
QNB	20.98%		
WOORI			
RATA-RATA	18.07%		

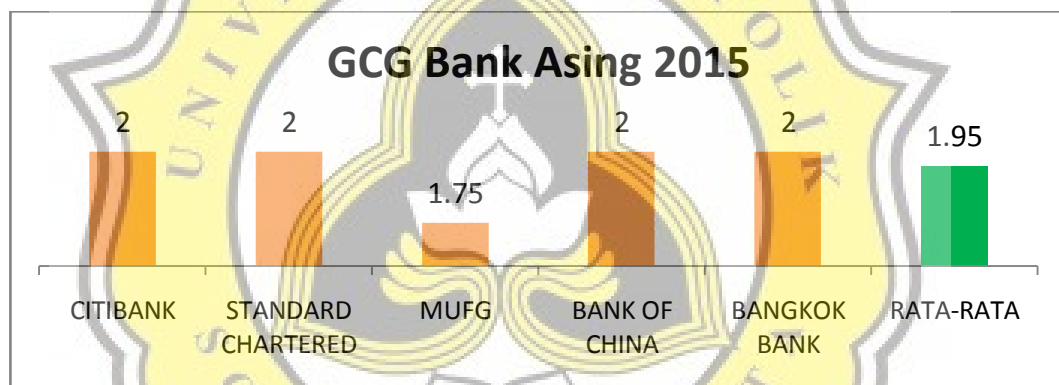
Tabel 13 : CAR Bank Nasional
2015-2018

Tabel 14 : CAR Bank Asing
2015-2018

4.2. Good Corporate Governance (GCG)

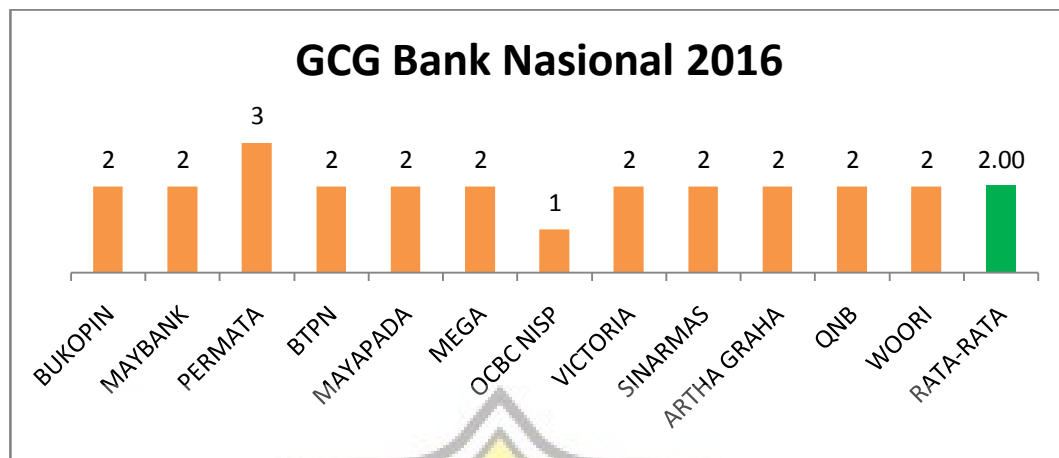


Grafik 17 : GCG Bank Nasional 2015



Grafik 18 : GCG Bank Asing 2015

Nilai tertinggi self assesment GCG bank nasional diraih oleh QNB dengan nilai 1 yang artinya sangat sehat. Pada kategori bank asing, nilai tertinggi diraih oleh MUFG dengan nilai 1.75.

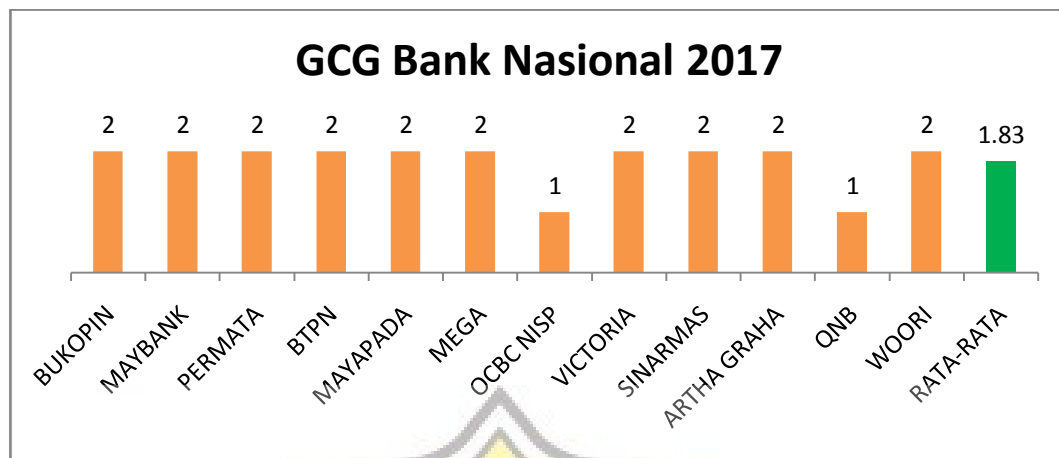


Grafik 19 : GCG Bank Nasional 2016



Grafik 20 : GCG Bank Asing 2016

Tahun 2016 beberapa bank mengalami penurunan nilai self assessment GCG, bank-bank tersebut adalah Bank Permata, QNB, dan MUFG. Nilai terendah didapatkan oleh Bank Permata dengan nilai 3. Sedangkan nilai tertinggi diperoleh OCBC NISP.

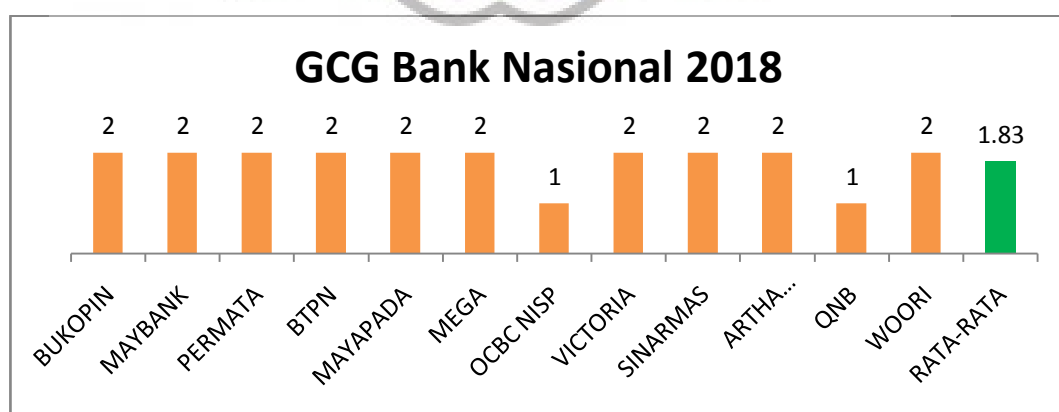


Grafik 21 : GCG Bank Nasional 2017

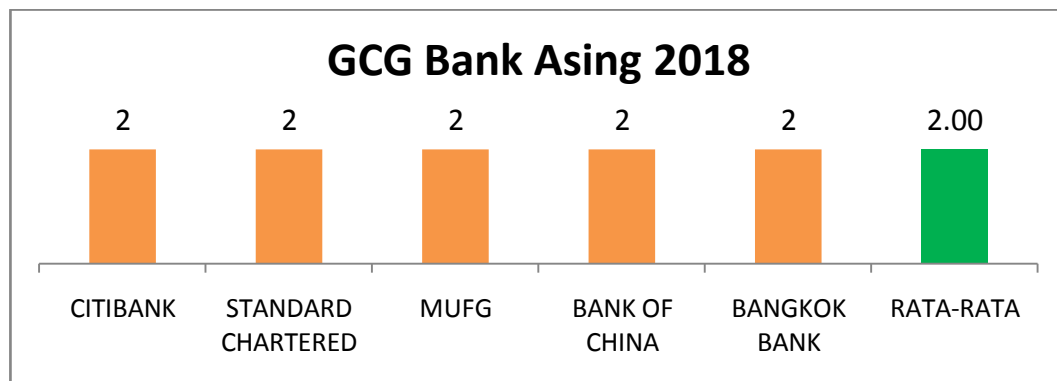


Grafik 22 : GCG Bank Asing 2017

Tahun 2017 QNB dan MUFG berhasil mendapatkan nilai self assessment GCG terbaik sehingga mampu meningkatkan rata-rata sebesar 0.2%.



Grafik 23 : GCG Bank Nasional 2018



Grafik 24 : GCG Bank Asing 2018

Tahun 2018, hanya ada 1 bank yang mengalami penurunan nilai self assessment. Bank tersebut adalah MUFG, dari sebelumnya 1 menjadi 2.

Group Statistics

BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
GCG NASIONAL	48	1.8958	.37129	.05359
ASING	20	1.9375	.22762	.05090

Tabel 15 : Perbandingan Nilai GCG Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

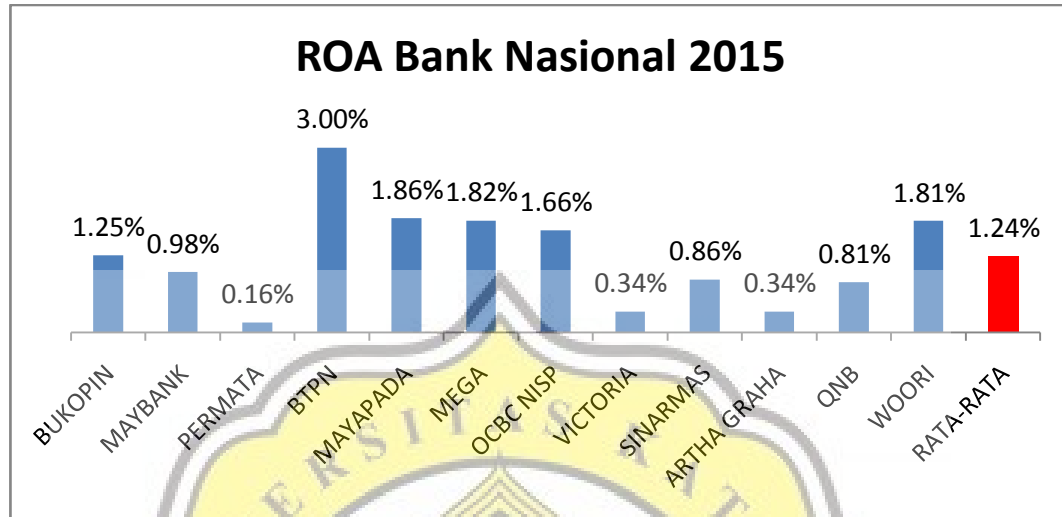
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
GCG	Equal variances assumed	2.410	.125	-.466	66	.643	-.04167	.08950	-.22036	.13702
	Equal variances not assumed			-.564	56.439	.575	-.04167	.07391	-.18970	.10636

Tabel 16 : Uji t Independen pada GCG

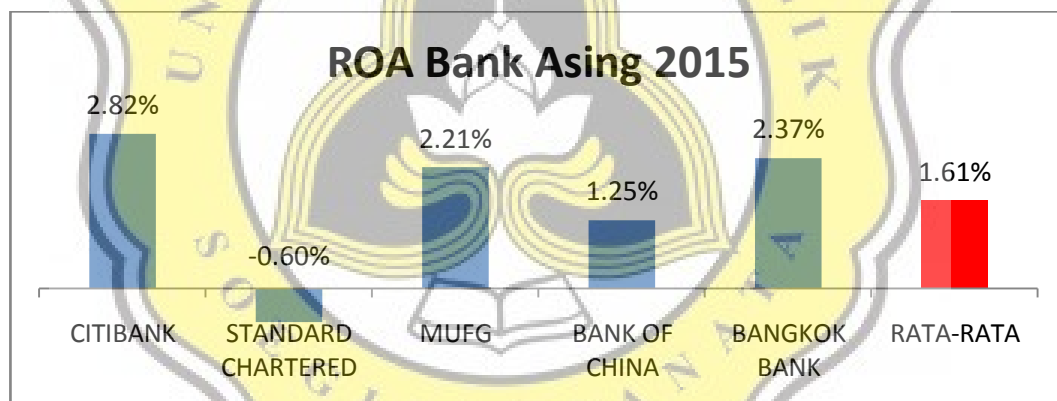
Bila dilihat dalam grafik di atas, nilai signifikansi p adalah $0.643 > 0.05$, artinya nilai self assesment GCG bank nasional dan bank asing terbukti tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4.3.Earnings (Rentabilitas)

Return on Assets (ROA)



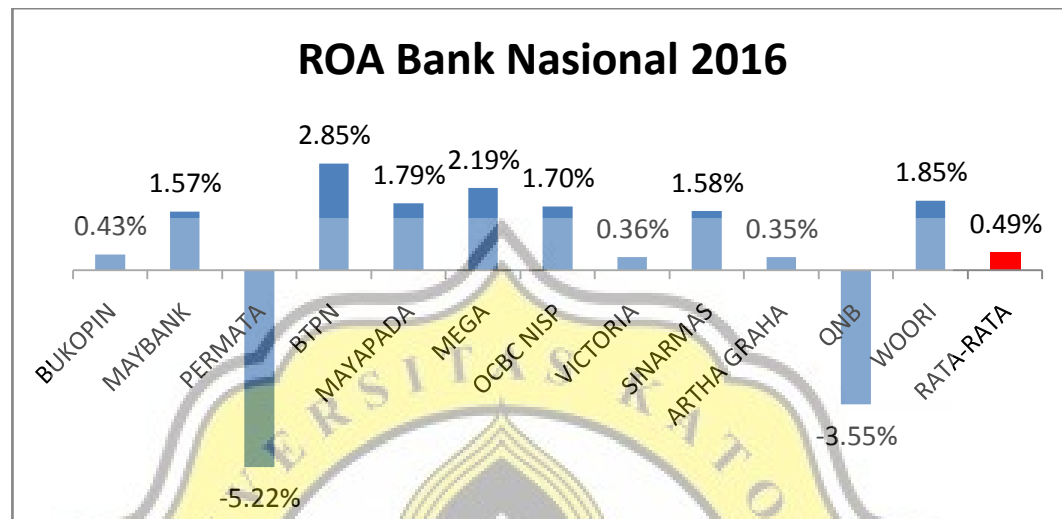
Grafik 25 : ROA Bank Nasional 2015



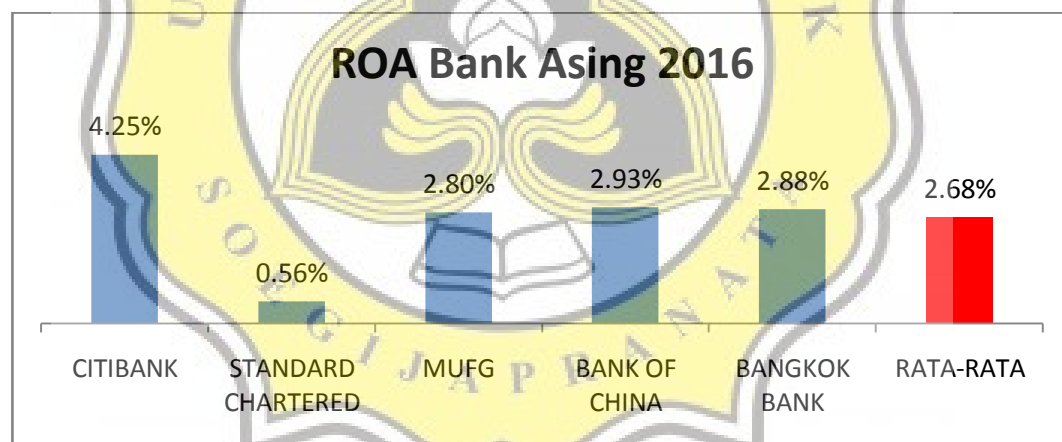
Grafik 26 : ROA Bank Asing 2015

Nilai Return on Assets (ROA) dari 12 bank nasional yang diteliti pada tahun 2015 berkisar antara 0.16% hingga 3%. Bank yang memiliki nilai ROA paling rendah adalah Bank Permata, sebesar 0.16%. Sebaliknya, bank yang memiliki nilai ROA paling tinggi adalah Bank BTPN sebesar 3%. Bank-bank lain yang memiliki nilai ROA di bawah 1% yaitu Bank Maybank, Bank Victoria, Bank Sinarmas, Bank Artha Graha, dan Bank QNB. Bila dibandingkan dengan bank asing, rata-rata nilai ROA bank nasional lebih rendah. Hanya ada satu bank yang

nilai ROA-nya di atas bank asing, yakni BTPN. Namun nilai ROA Standard Chartered justru negatif sebab gagal menghasilkan laba di tahun 2015.



Grafik 27 : ROA Bank Nasional 2016

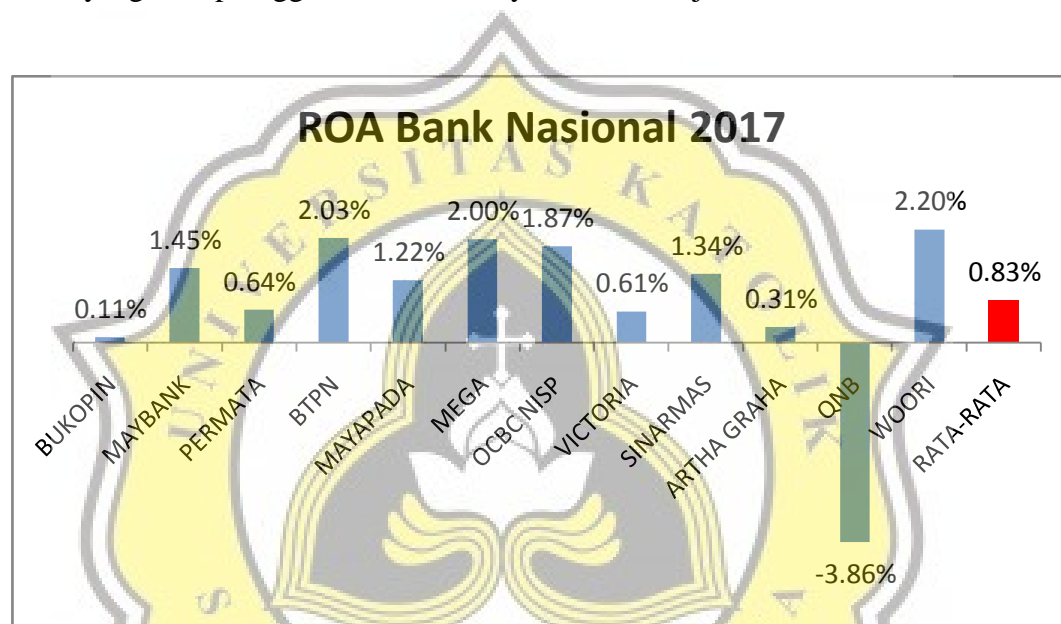


Grafik 28 : ROA Bank Asing 2016

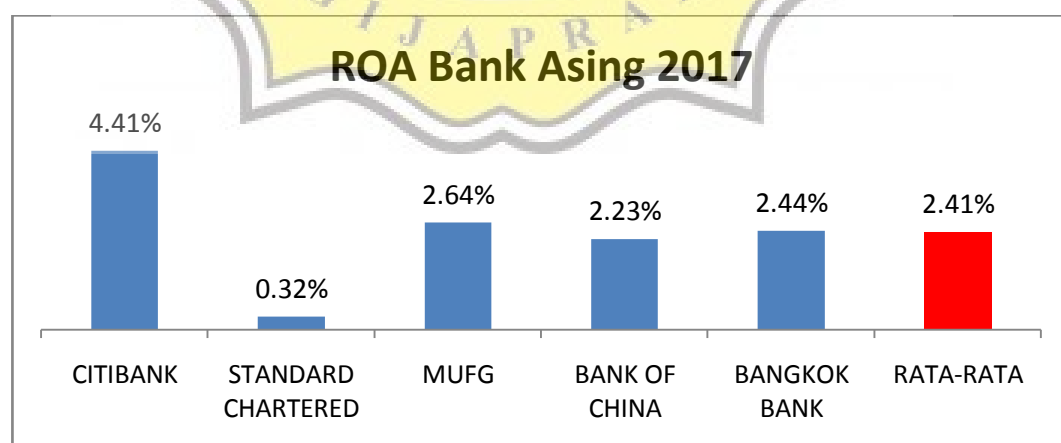
Nilai ROA bank nasional di tahun 2016 cenderung mengalami penurunan bila dilihat dari rata-rata ROA yang menurun tajam dari 1.24% menjadi 0.49%. Fluktuasi yang cukup tajam terjadi pada beberapa bank, seperti Bank Permata dan Bank QNB. Pada tahun sebelumnya, nilai ROA kedua bank ini masih berada dalam posisi positif. Namun, tahun ini Bank Permata menambah jumlah beban

pencadangan atas kerugian penurunan nilai aset (CKPN) sehingga membukukan kerugian sebesar Rp 6.48 triliun.

Bank asing menghasilkan nilai ROA lebih baik dari bank nasional dan cenderung stabil. Standard Chartered bahkan mampu menghasilkan nilai ROA positif seiring peningkatan laba pada 2016 meski nilainya tidak setinggi bank asing lainnya dalam penelitian ini. Citibank sendiri mengalami peningkatan nilai ROA yang cukup tinggi, dari sebelumnya 2.82% menjadi 4.25% di 2016.

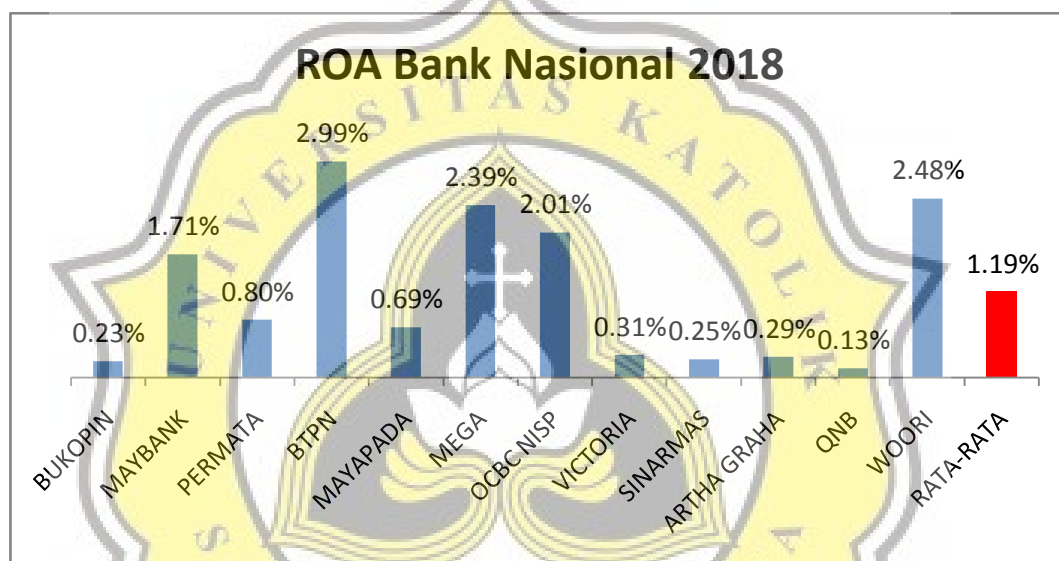


Grafik 29 : ROA Bank Nasional 2017

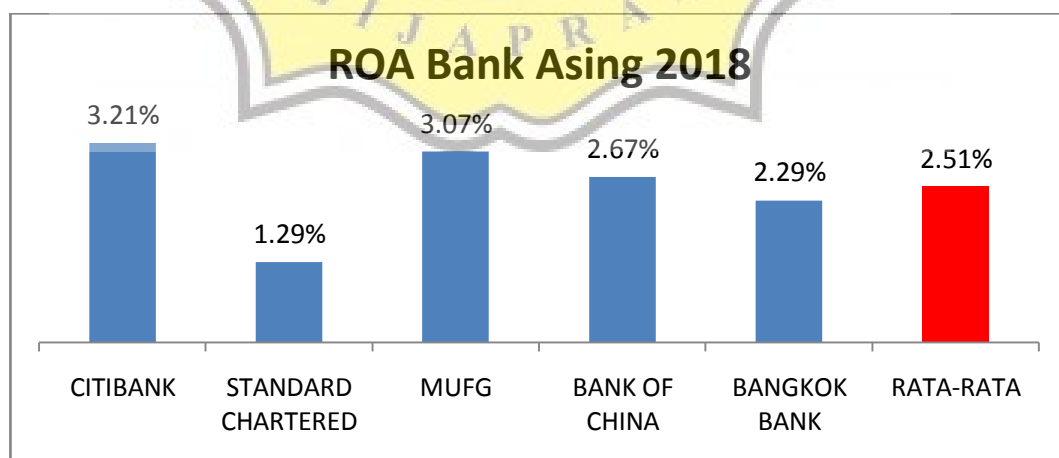


Grafik 30 : ROA Bank Asing 2017

Pada 2017, nilai rata-rata ROA bank nasional mengalami kenaikan sebesar 0.33%, kenaikan ini dipengaruhi oleh peningkatan tajam nilai ROA bank Permata yang sebelumnya dalam posisi negatif 5.22% menjadi positif 0.64%. Sebaliknya nilai ROA bank QNB justru semakin merosot dari sebelumnya negatif 3.55% menjadi negatif 3.68%. Bank Citibank mampu meningkatkan nilai ROA-nya sebesar 0.61% sementara 4 bank asing lainnya dalam penelitian ini mengalami penurunan.



Grafik 31 : ROA Bank Nasional 2018



Grafik 32 : ROA Bank Asing 2018

Di tahun 2018, baik bank nasional maupun bank asing mengalami peningkatan nilai ROA secara rata-rata dan tidak ada nilai ROA yang negatif yang berarti tidak ada bank yang mengalami kerugian. Peningkatan tertinggi diraih oleh Bank QNB dari negatif 3.86% pada periode sebelumnya menjadi positif 0.13% berkat restrukturisasi finansial portofolio kredit, salah satunya dengan menjual kredit berkualitas rendah dan bermasalah. Sehingga kerugian tahun 2017 telah berbalik menjadi laba bersih sebesar Rp 14,5 miliar di 2018.

Group Statistics

BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROA NASIONAL	48	.9373	1.58667	.22902
ASING	20	2.3020	1.22903	.27482

Tabel 17 : Perbandingan Nilai ROA Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
ROA	Equal variances assumed	.323	.572	-3.436	66	.001	-1.36471	.39723	-2.15780	-.57162
	Equal variances not assumed			-3.815	45.652	.000	-1.36471	.35774	-2.08494	-.64448

Tabel 18 : Uji t Independen pada ROA

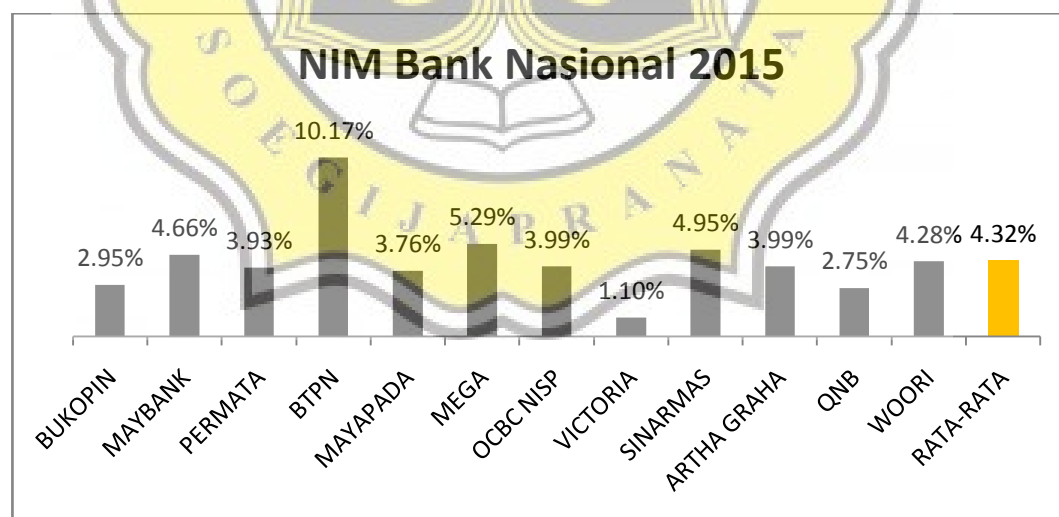
Selama 2015-2018, Bank Nasional yang memiliki nilai ROA paling baik adalah BTPN karena nilainya tidak pernah kurang dari 2%. Berdasarkan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tahun 2012, ROA yang sangat sehat nilainya lebih dari 1.5%. ini artinya kemampuan Bank BTPN dalam menghasilkan laba sangat baik. Selain BTPN, kinerja keuangan Bank OCBC NISP juga sangat baik. Ini terbukti dari peningkatan nilai ROA selama empat tahun berturut-turut. Nilai ROA-nya pun selalu mendapat predikat sangat sehat sesuai standar Bank Indonesia, mulai dari 1.66% di tahun 2015, 1.70% tahun 2016, 1.87% tahun 2017, dan 2.01% tahun 2018.

Bank Asing yang memiliki nilai ROA paling baik adalah Citibank karena nilainya selalu jauh lebih tinggi dibandingkan empat bank lainnya selama 2015-

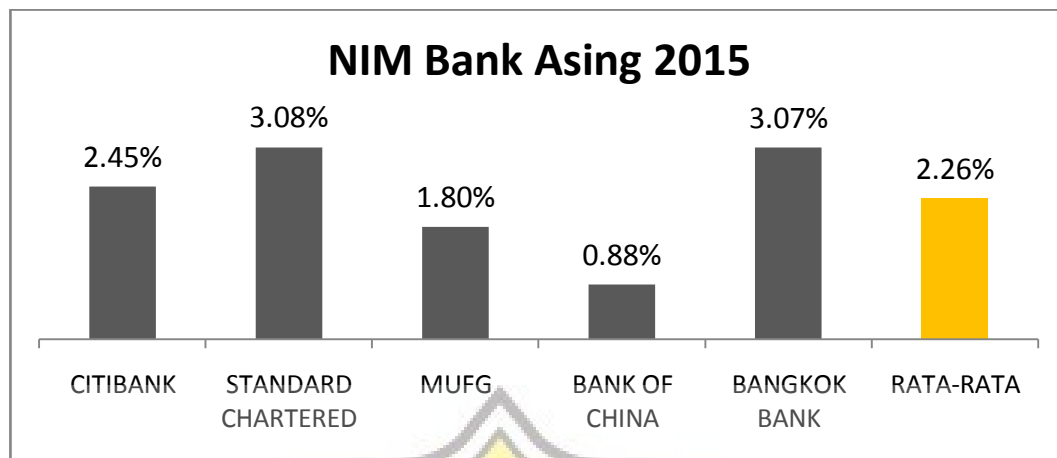
2018. Nilai ROA Citibank berada pada kisaran 2.82% hingga mencapai 4.25%. Bank asing cenderung memiliki nilai ROA yang lebih stabil bila dibandingkan dengan bank nasional. Bank Standard Chartered pada tahun 2015 memang sempat mengalami posisi ROA negatif sebab mengalami kerugian, namun kembali bangkit dan mampu mempertahankan nilai ROA positif di tahun-tahun selanjutnya.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai ROA rata-rata bank nasional dan bank asing selama 2015-2018. Rata-rata ROA bank nasional 2015-2018 hanya 0.94%, jauh tertinggal dari bank asing yang sebesar 2.30%. Nilai ROA yang sebesar 0.94% ini hanya mendapat predikat cukup sehat sesuai standar Bank Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank asing lebih baik dari bank nasional yang termasuk dalam penelitian. Pada tabel uji t, terlihat nilai signifikansi 2 arah (2-tailed) adalah 0.001. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara nilai ROA bank nasional dan bank asing sebesar 1.36 %.

Net Interest Margin (NIM)

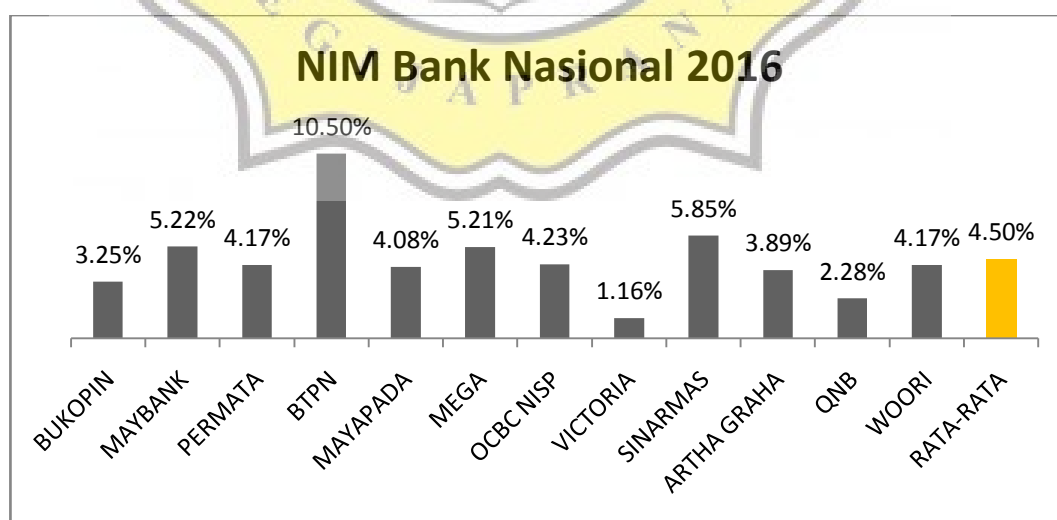


Grafik 33: NIM Bank Nasional 2015

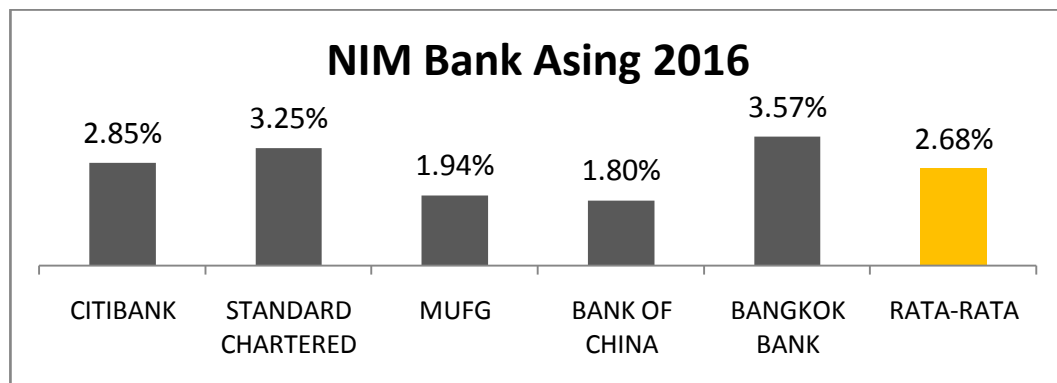


Grafik 34 : NIM Bank Asing 2015

Rata-rata nilai NIM bank nasional tahun 2015 lebih tinggi 2.14% dibandingkan nilai NIM bank asing. Pada sektor perbankan nasional, nilai NIM tertinggi diperoleh BTPN dengan 10.17% sedangkan yang terendah diperoleh Bank Victoria dengan 1.1%, nilai ini berada dalam posisi yang kurang sehat berdasarkan kodifikasi Bank Indonesia 2012. Pada sektor perbankan asing, nilai NIM tertinggi diperoleh oleh Standard Chartered 3.08%, 0.01% lebih tinggi dari Bangkok Bank dengan 3.07%. sedangkan nilai NIM terendah diperoleh Bank of China dengan 0.88% atau berada pada posisi tidak sehat sebab kurang dari 1%.



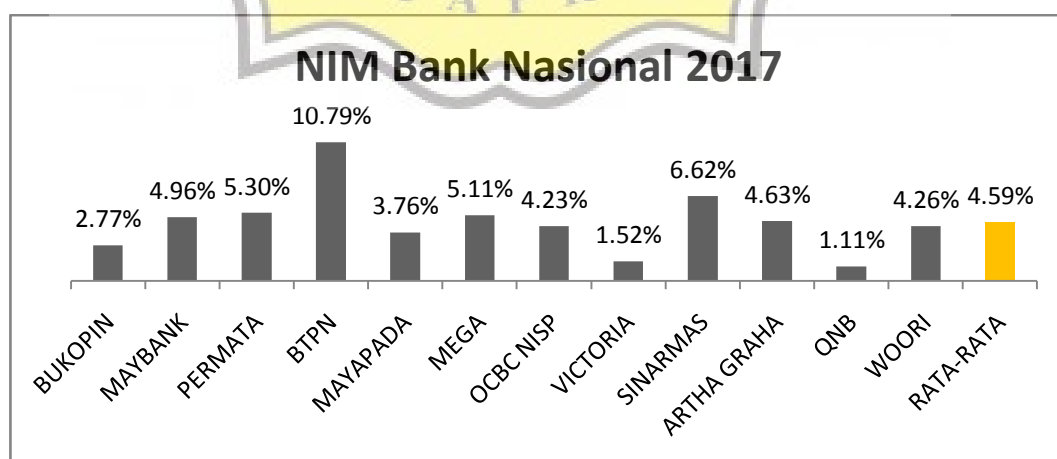
Grafik 35 : NIM Bank Nasional 2016



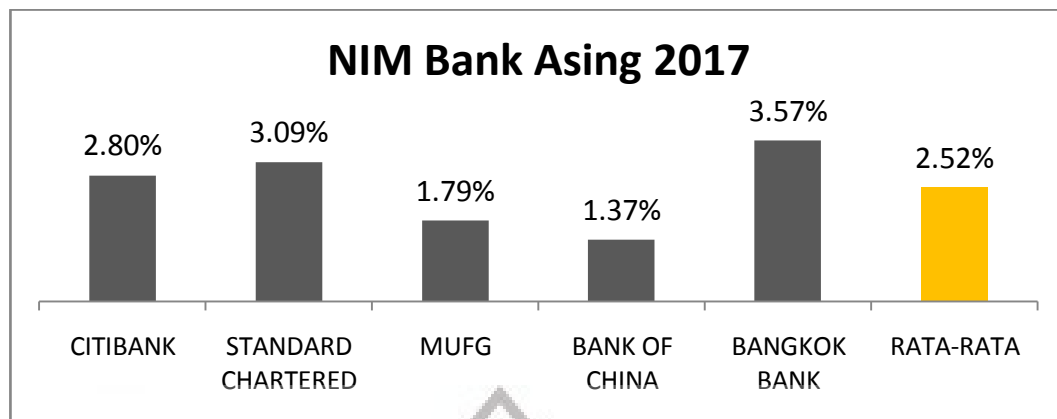
Grafik 36 : NIM Bank Asing 2016

Pada tahun 2016, nilai NIM perbankan cenderung meningkat, kecuali Bank Mega, Artha Graha, QNB, dan Bank Woori. Penurunan paling banyak dialami oleh QNB yang mengalami penurunan 0.47% menjadi 2.28%. Sementara, bank nasional yang memiliki nilai NIM terendah masih dipegang oleh Bank Victoria, yang hanya naik 0.06% dari tahun sebelumnya. Nilai NIM tertinggi masih dipegang oleh BTPN dengan 10.50% naik 0.33% dari tahun 2015.

Pada sektor perbankan asing, semua bank mengalami peningkatan nilai NIM. Bank of China yang sebelumnya berada pada posisi tidak sehat, kini mampu meningkatkan kinerjanya yang berimbas pada peningkatan nilai NIM hampir 1%. Meski mengalami peningkatan, hanya Standard Chartered dan Bangkok Bank yang nilai NIM-nya termasuk kategori sangat sehat atau di atas 3%.

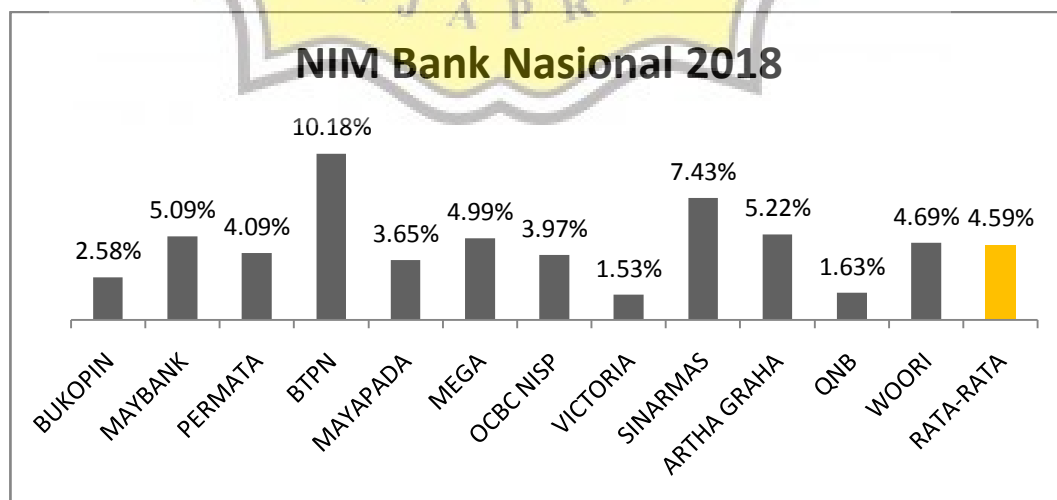


Grafik 37 : NIM Bank Nasional 2017

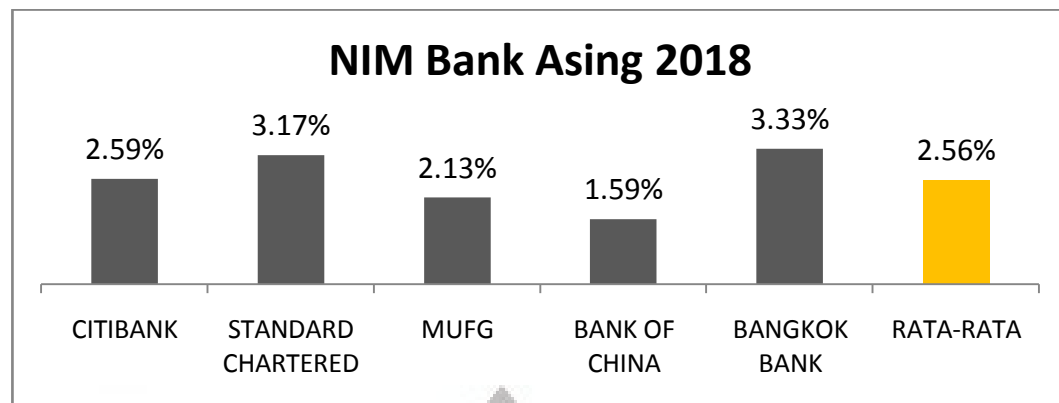


Grafik 38 : NIM Bank Asing 2017

Secara rata-rata nilai NIM bank nasional meningkat dan NIM bank asing menurun 0.16% hal ini membuat perbedaan NIM bank nasional dan bank asing semakin jauh. Nilai NIM BTPN terus mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut, memimpin kategori bank nasional dengan 10.79%. Bank nasional dengan kinerja terbaik tahun 2016 adalah Bank Permata yang berhasil meningkatkan 1.13% nilai NIM-nya. Bank nasional dengan NIM terendah kini dialami QNB dengan 1.11%. sementara itu, penurunan rata-rata nilai NIM bank asing disebabkan penurunan yang dialami Citibank Standard Chartered, MUFG, dan Bank of China. Bangkok Bank sendiri memperoleh nilai NIM yang sama dengan tahun sebelumnya.



Grafik 39 : NIM Bank Nasional 2018



Grafik 40 : NIM Bank Asing 2018

Nilai NIM tahun 2018 tidak berbeda jauh dari tahun 2017. BTPN masih yang tertinggi meski mengalami penurunan 0.61% dan Bank Victoria kembali menjadi yang terendah setelah QNB berhasil meningkatkan nilai NIM-nya sebesar 0.52% menjadi 1.63% berbanding tipis dengan Bank Victoria 1.53%. Sementara, pada kategori bank asing, hanya dua bank yang mengalami penurunan, yakni Citibank dan Bangkok Bank, namun penurunan yang dialami hanya sekitar 0.2%. meski menurun, nilai NIM Bangkok Bank masih menjadi yang tertinggi dibandingkan bank asing lainnya dalam penelitian ini.

Group Statistics

	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NIM	NASIONAL	48	4.4988	2.26934	.32755
	ASING	20	2.5060	.79093	.17686

Tabel 19 : Perbandingan Nilai NIM Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

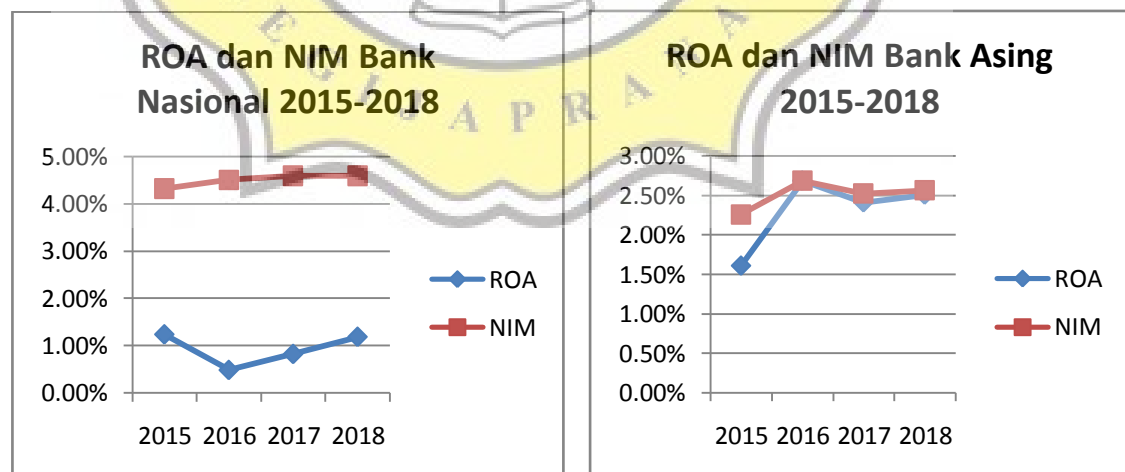
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
NIM	Equal variances assumed	5.206	.026	3.817	66	.000	1.99275	.52204	.95046	3.03504
	Equal variances not assumed			5.353	64.779	.000	1.99275	.37225	1.24927	2.73623

Tabel 20 : Uji t Independen pada NIM

Selama tahun 2015-2018, nilai NIM bank nasional selalu lebih tinggi dibandingkan nilai NIM bank asing. Secara rata-rata selama empat tahun, bank nasional memperoleh 4.49% dan bank asing 2.50%. Peningkatan maupun penurunan nilai NIM yang dialami oleh beberapa bank dapat dikatakan cukup stabil, artinya tidak terjadi peningkatan maupun penurunan yang ekstrem. Bank nasional yang memiliki nilai NIM terbaik adalah BTPN, dimana nilainya selalu di atas 10%, jauh di atas batas minimum Bank Indonesia (3%) untuk kategori sangat sehat, meski sempat mengalami penurunan di tahun 2018 akibat tekanan antara kenaikan suku bunga kredit dan kenaikan suku bunga simpanan. Setelah BTPN, diurutkan kedua dan ketiga terbaik ditempati oleh Sinarmas dan Bank Mega. Pada kategori bank asing, bank yang memiliki nilai NIM terbaik selama 2015-2018 adalah Bangkok Bank dan Standard Chartered. Kedua bank tersebut mendapat nilai lebih dari batas Bank Indonesia (3%) untuk kategori sangat sehat. Sementara itu Citibank, MUFG, dan Bank of China memperoleh NIM kurang dari 3% selama 2015-2018. Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dua arah atau 2-tailed adalah $0.000 < 0.05$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai NIM bank nasional dan NIM bank asing sebesar 1.99%.

Keterkaitan Antara ROA dan NIM



Grafik 41 : ROA dan NIM
Bank Nasional 2015-2018

Grafik 42 : ROA dan NIM
Bank Asing 2015-2018

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan tren antara ROA dan NIM, di mana ketika nilai NIM naik, maka nilai ROA naik pula kecuali untuk tahun 2016. Nilai NIM sebagai salah satu indikator profitabilitas dapat menunjukkan bahwa ketika NIM naik maka profitabilitas perusahaan semakin tinggi. Namun tidak serta merta ketika NIM tinggi maka laba bank tinggi pula, sebab ada beberapa hal yang turut mempengaruhi laba seperti pendapatan non-bunga, beban operasional dan provisi.

Pada grafik bank nasional, nilai NIM terpaut cukup lebar dengan nilai NIM-ROA sekitar 3%, sedangkan pada bank asing, nilai NIM dan ROA hampir sama. Bank dengan nilai NIM tinggi namun ROA rendah dapat berarti bank perlu melakukan efisiensi operasional dan mengelola risiko pembiayaan. Nilai NIM bank nasional yang tergabung dalam penelitian lebih tinggi dari bank asing sebab pada bank asing, aset produktifnya lebih besar daripada bank nasional. Selain aset produktif, kredit yang disalurkan bank nasional lebih banyak sehingga pendapatan bunga bersihnya pun lebih tinggi pula.

BANK	KREDIT (Rp)	PENDAPATAN BUNGA BERSIH (Rp)	ASET PRODUKTIF (Rp)
NASIONAL	51,098,436,562,500	3,437,021,034,083	72,282,163,375,000
ASING	39,816,100,650,000	2,497,166,300,000	105,759,933,050,000

Tabel 21 : Kredit, Pendapatan Bunga Bersih dan Aset Produktif 2015-2018

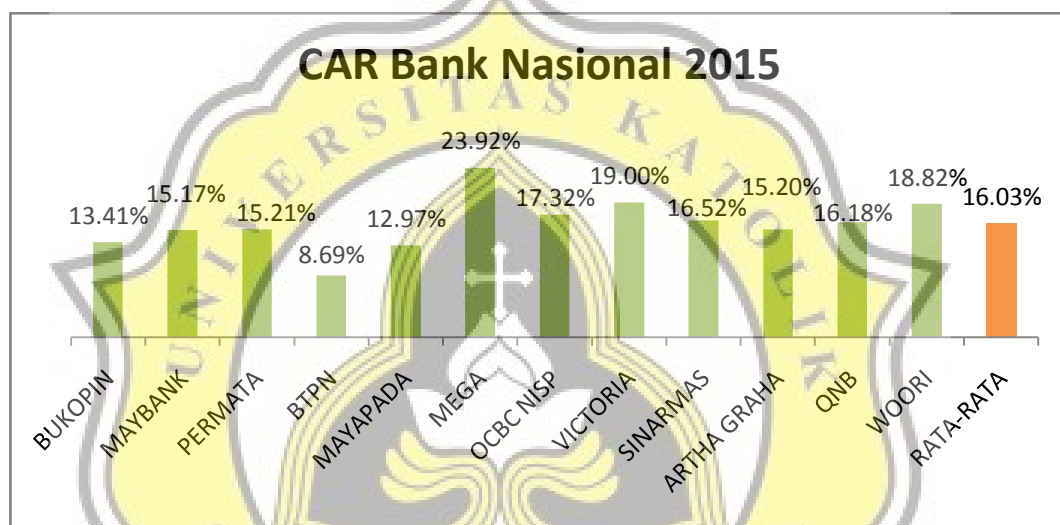
	LABA SEBELUM PAJAK	TOTAL ASET
BANK NASIONAL	805.824.000.000	78.801.269.812.500
BANK ASING	1.680.065.850.000	68.881.890.994.350

Tabel 22 : Laba Sebelum Pajak dan Total Aset 2015-2018

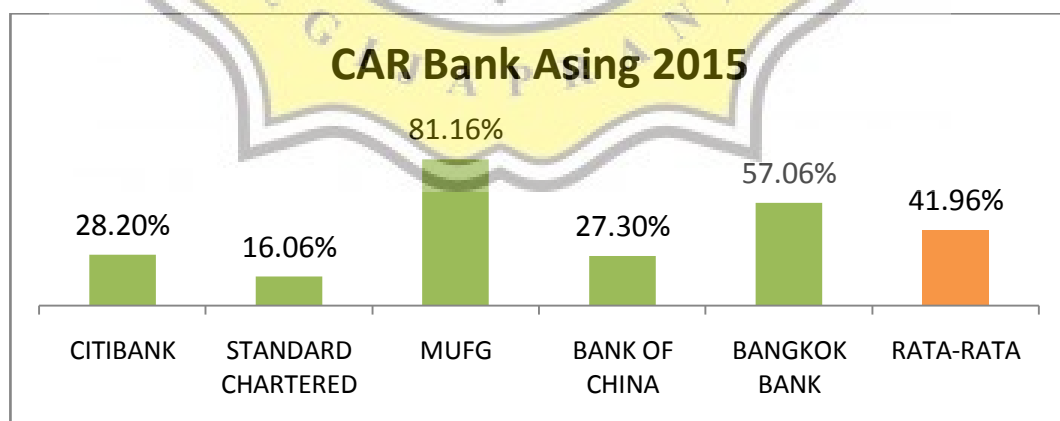
Nilai ROA bank asing lebih baik daripada nilai ROA bank nasional yang tergabung dalam penelitian sebab bank asing mampu menghasilkan laba sebelum pajak yang jauh lebih tinggi dengan total aset yang tidak jauh berbeda dari bank

nasional. Meskipun kredit yang disalurkan dan pendapatan bunga bersih bank asing tidak sebanyak bank nasional, namun bank asing mampu mencatatkan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dari bank nasional. Hal ini mungkin terjadi bila pengelolaan operasional bank sudah efisien. Sebab beban operasional yang tinggi dapat membuat laba sebelum pajak tertekan. Inilah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai ROA sehingga nilai ROA bank asing lebih baik.

4.4. Capital (Permodalan)



Grafik 43 : CAR Bank Nasional 2015

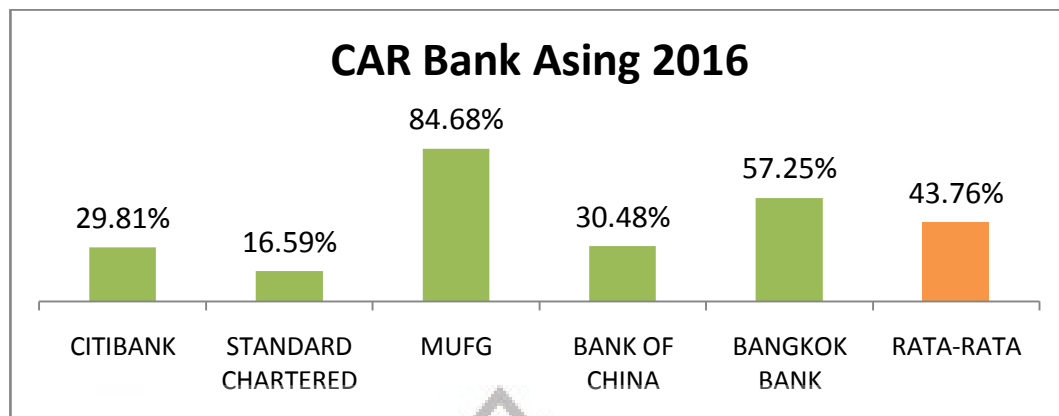


Grafik 44 : CAR Bank Asing 2015

Nilai CAR berkaitan dengan faktor permodalan bank. Bank Indonesia menetapkan nilai CAR $\geq 12\%$ termasuk sangat sehat. Tahun 2015 dari seluruh bank yang diteliti, hanya ada satu bank yang nilai CAR-nya di bawah 12%. Nilai CAR BTPN hanya sebesar 8.69%, cukup jauh tertinggal dari bank-bank lainnya. Bank nasional dengan nilai CAR paling tinggi adalah Bank Mega dengan 23.92% atau setara dua kali lipat dari batas CAR sangat sehat (12%). Kemudian disusul oleh Bank Victoria dengan 19% dan Bank Woori dengan 18.82%. Perbedaan yang sangat mencolok terlihat dari bank asing MUFG dan Bangkok Bank, nilai CAR keduanya jauh di atas bank lainnya. Nilai CAR Bank MUFG bahkan mencapai 81.16%. Tingginya nilai CAR kedua bank membuat rata-rata nilai CAR bank asing sangat tinggi bila dibandingkan dengan bank nasional. Sedangkan ketiga bank lainnya, Citibank, Standard Chartered, dan Bank of China memiliki nilai CAR yang tidak jauh berbeda dari bank nasional.

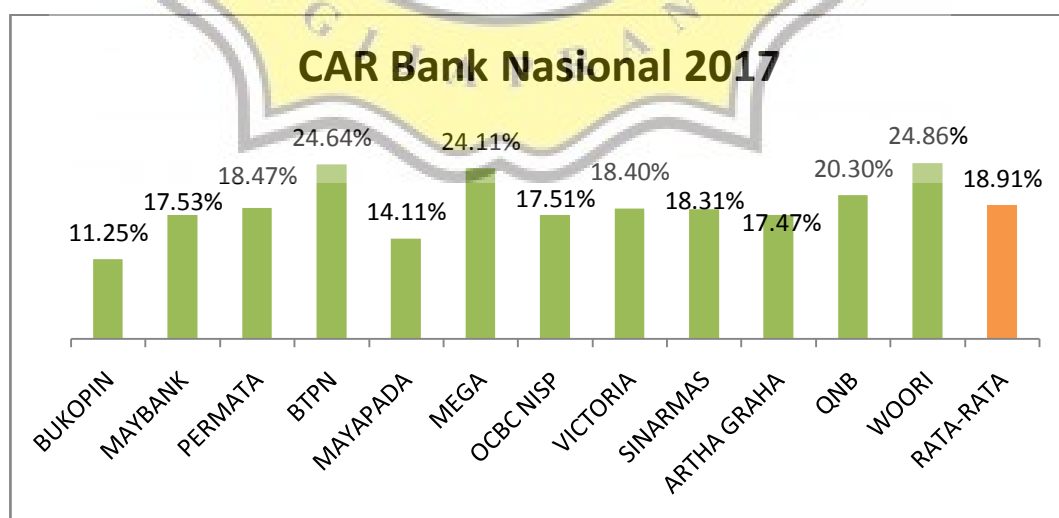


Grafik 45 : CAR Bank Nasional 2016

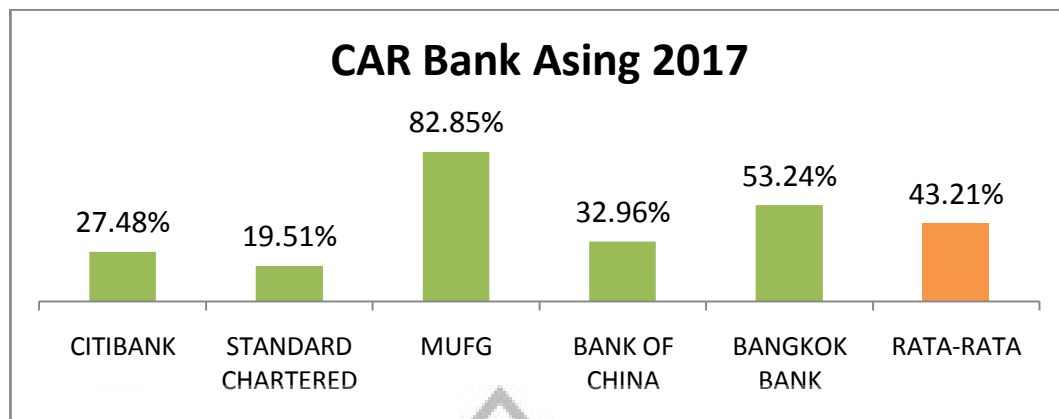


Grafik 46 : CAR Bank Asing 2016

Pada tahun 2016, hampir semua bank nasional dan bank asing mengalami pertumbuhan nilai CAR kecuali Bank Bukopin, Bank Woori. Nilai CAR Bank Bukopin turun sebesar 1.63% dari 13.41% pada tahun sebelumnya menjadi 11.78% tahun 2016. Perolehan ini berada di bawah batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk kategori CAR sangat sehat ($\geq 12\%$), namun masih berada dalam posisi yang sehat. Nilai CAR Bank Woori turun 1.6% menjadi 17.22% dari sebelumnya 18.82%. Persentase nilai CAR tertinggi pada bagian bank nasional masih dipegang oleh Bank Mega sebesar 26.22%. Sedangkan pada bagian bank asing, nilai CAR tertinggi masih dipegang oleh MUFG dengan 84.68%.

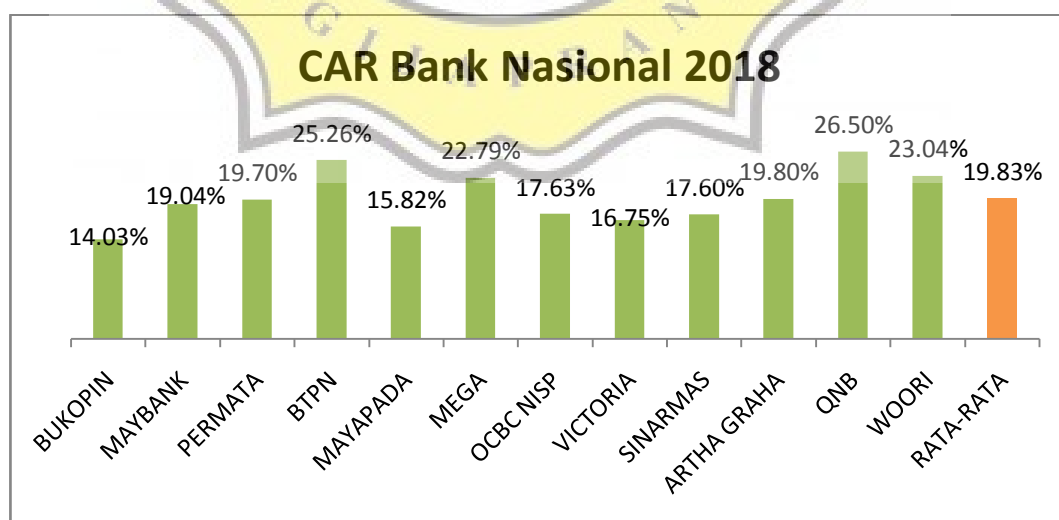


Grafik 47 : CAR Bank Nasional 2017

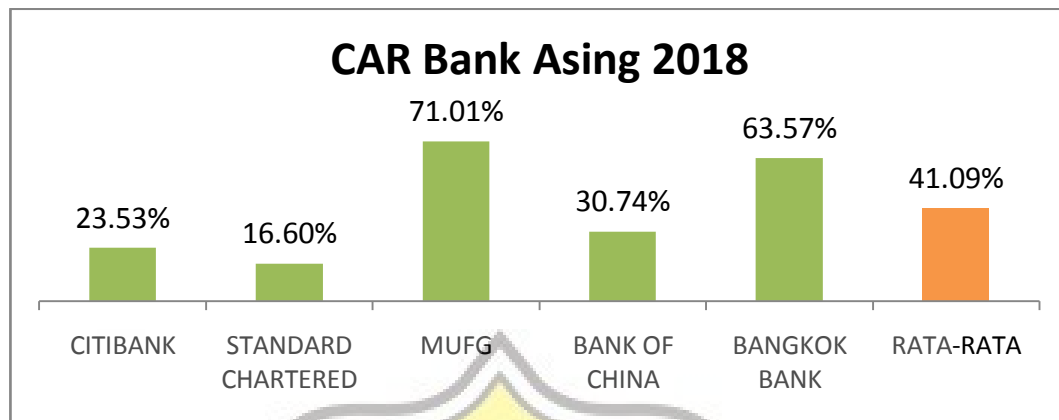


Grafik 48 : CAR Bank Asing 2017

Tahun sebelumnya, hampir seluruh bank yang menjadi subjek penelitian mengalami pertumbuhan nilai CAR, kondisi yang berbeda terjadi tahun 2017 ini. Sebaliknya, 9 dari 17 bank yang diteliti mengalami penurunan nilai CAR. Penurunan paling tajam dialami oleh Bank Victoria dengan penurunan sebanyak 6.75%. Meski nilai CAR merosot cukup banyak, namun CAR tetap dalam posisi sangat sehat dengan nilai 18.40%. Tahun 2016 nilai CAR BTPN berada paling bawah di antara bank-bank lainnya, namun tahun ini meningkat sebanyak 15.53% menjadi 24.64% yang berarti bank mampu mengatasi permasalahan kredit. Sementara itu sektor bank asing tidak mengalami perubahan yang signifikan.



Grafik 49 : CAR Bank Nasional 2018



Grafik 50 : CAR Bank Asing 2018

Kinerja keuangan perbankan nasional tahun 2018 cukup memuaskan dibandingkan tahun sebelumnya, terbukti dari peningkatan rata-rata nilai CAR menjadi 19.83% dan semua bank nasional memiliki nilai CAR di atas batas Bank Indonesia untuk predikat sangat sehat ($\geq 12\%$). Kenaikan nilai CAR paling tinggi dialami QNB yang naik sebesar 6.20% dari sebelumnya 20.30% menjadi 26.50% tahun ini. Sementara itu, pada sektor bank asing empat dari lima bank yang diteliti mengalami penurunan nilai CAR. Satu-satunya bank asing yang mengalami peningkatan nilai CAR adalah Bangkok Bank sebanyak 10.33%. sedangkan yang mengalami penurunan terbanyak adalah MUFG dari 82.85% menjadi 71.01%, namun nilai ini masih sangat tinggi bila dibandingkan standar Bank Indonesia yang hanya 12%.

Group Statistics

BANK		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	NASIONAL	48	18.0698	4.30759	.62175
	ASING	20	42.5040	23.87369	5.33832

Tabel 23 : Perbandingan Nilai CAR Bank Nasional dan Bank Asing 2015-2018

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
CAR	Equal variances assumed	128.444	.000	-6.895	66	.000	-24.43421	3.54374	-31.50952	-17.35890
	Equal variances not assumed			-4.546	19.518	.000	-24.43421	5.37440	-35.66281	-13.20560

Tabel 24 : Uji t Independen pada CAR

Perbankan nasional dan asing yang termasuk dalam penelitian telah menunjukkan kinerja terbaiknya selama 2015-2018. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai CAR bank nasional selama empat tahun sebesar 18.06% dan bank asing 42.50%. Nilai rata-rata CAR bank asing lebih tinggi berkat dukungan CAR MUFG, Bank of China, dan Bangkok Bank yang berada pada kisaran 30%-80% atau jauh diatas ambang batas Bank Indonesia. Dari keseluruhan bank yang diteliti, MUFG memiliki nilai CAR tertinggi di rentang 71.01% - 84.68%.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 2 arah (2-tailed) adalah 0.000, artinya terdapat perbedaan yang berarti antara nilai CAR bank nasional dengan nilai CAR bank asing. Bank asing terbukti mendapatkan nilai CAR lebih tinggi dari bank nasional dengan perbedaan rata-rata sebesar 24.43%.